

Esti Zaduqisti - Sopiah

Sikap Moderat Mahasiswa

**Konstruksi Alat Ukur Psikologis
di Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri Indonesia**

Editor :

Ali Mashuri

Teddy Dyatmika

Syamsul Bakhri



Penulis :

Esti Zaduqisti
(IAIN Pekalongan)
Sopiah
(IAIN Pekalongan)

Editor :

Ali Mashuri
(Universitas Brawijaya Malang)
Teddy Dyatmika
(IAIN Pekalongan)
Syamsul Bakhri
(IAIN Pekalongan)

Pra cetak & cetak : Matagraf Yogyakarta

Cetakan Pertama : September 2021

ISBN : 978-602-6203-12-0

Hak cipta dilindungi undang-undang pada penerbit

IAIN Pekalongan Press

Jl. Kusumabangsa No 9 Pekalongan

Telp. (0285) 412575. Faks. (0285) 423418

e-mail: lp2m@iainpekalongan.ac.id

Kata Pengantar

Buku ini berjudul “Sikap Moderat Mahasiswa (Konstruksi Alat Ukur Psikologis di Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri Indonesia)”. Buku ini merupakan hasil penelitian yang telah kami laksanakan di tahun 2020 dengan judul “Pengembangan Dan Konstruksi Alat Ukur Moderasi Islam Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri Di Indonesia”. Demi pemanfaatan hasil penelitian yang lebih luas, maka selain kami laporkan kepada Rektor IAIN Pekalongan yang mendanai penelitian ini, kami juga menerbitkannya dalam bentuk buku.

Alhamdulillahilabbil alamin, puji syukur atas terselesaikannya penelitian ini. Terimakasih kepada berbagai pihak yang telah mendukung terlaksananya penelitian ini. Tidak lupa juga peneliti sampaikan kepada Rektor telah memberikan Ijin team kami mengambil data untuk penelitian ini. Terucap pula terimakasih kepada para informan penelitian ini, mahasiswa IAIN pekalongan, terkhusus mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah., serta beberapa pihak yang tidak bisa kami sebutkan satu per satu. Demikian pula terimakasih diucapkan kepada Bapak Rektor IAIN Pekalongan yang telah mensupport secara materiil dan pendanaan dari DIPA IAIN tahun 2020.

Semoga hasil penelitian ini bermanfaat, dan mampu memberikan kontribusi yang bermakna bagi pengembangan ilmu pengetahuan di lingkungan IAIN Pekalongan pada khususnya, dan di lingkungan yang lebih luas pada umumnya. Lebih khusus lagi, semoga hasil penelitian ini juga membawa manfaat bagi pengembangan

ilmu Bimbingan Penyuluhan Islam dan jurusan lainnya yang ada di Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Pekalongan.

Peneliti menyadari sepenuhnya, penelitian ini masih jauh dari sempurna sehingga saran dan kritik sangat berguna demi perbaikan dan kesempurnaannya. Semoga penelitian ini bermanfaat bagi semua yang membacanya dan mencintai ilmu.

Pekalongan, September 2020

Team Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman Judul	i
	Kata Pengantar	iii
	Daftar Isi	v
BAB I	PENDAHULUAN	1
	A. Latar Belakang	1
	B. Permasalahan Penelitian	4
	C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian	4
	D. Kajian riset sebelumnya	5
	E. Kajian Teori	6
	F. Metode Penelitian	8
	G. Rencana Pembahasan	9
	H. Jadwal Pelaksanaan Penelitian	10
	I. Pendanaan	10
	J. Pelaksana Riset	11
BAB II	KONSTRUKSI ALAT UKUR DAN MODERASI ISLAM	12
	A. Konstruksi Alat Ukur Psikologis	12
	B. Moderasi Islam	16
BAB III	KANCAH PENELITIAN DAN DESKRIPTIF HASIL PENELITIAN	32
	A. Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN)	32
	B. Pengembangan Konsep Moderasi Islam Sebagai Dasar Konstruksi Alat Ukur Psikologis	40

	C. Konstruksi Alat Ukur Moderasi Islam Pada Mahasiswa PTKIN Di Indonesia	52
BAB IV	PEMBAHASAN	61
	A. Analisis Pengembangan Konsep Moderasi Islam Sebagai Dasar Konstruksi Alat Ukur Psikologis	61
	B. Analisis Konstruksi Alat Ukur Moderasi Islam Pada Mahasiswa PTKIN Di Indonesia	65
BAB V	PENUTUP	77
	A. Kesimpulan	77
	B. Saran dan Rekomendasi	78
	ACKNOWLEDGMENT	79
	DAFTAR PUSTAKA	
	LAMPIRAN	

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fenomena radikalisme telah menggiring pemerhati pendidikan konsen terhadapantisipasi penanggulangannya. Majelis Ulama Indonesia pun (MUI) telah menetapkan nilai-nilai atau prinsip-prinsip Islam Moderat (Amin, 2015; Karni, 2015) sebagaimana pesan dasar Al-Qur'an yakni *rahmatan lil 'alamin*. Para akademisi juga banyak mengkaji tentang Islam moderat. Dalam konsep wacana akademik beberapa akademisi membedah tema moderasi Islam dalam konteks Visi sebuah organisasi masa Islam terbesar yaitu Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah (Hilmy, 2013). Hilmy (2012) juga mewacanakan tentang modernisme kedua organisasi tersebut. Selain itu juga telah dibahas terkait wacana moderasi Islam dalam kedua ormas dalam konteks pendidikan. Di Malaysia artikel yang membahas tentang Islam wasatiyyah juga berkaitan dengan Islam moderat (Hanapi, 2014) masih sebagai wacana akademis.. Sedangkan di Brunei yang menjadikan Islam sebagai ideologi negara (Najtama, 2018) telah dianggap sebagai *brand of peaceful* dan moderat (Hayat, 2012).

Kampanye, sosialisasi, pengakuan baik dari perguruan tinggi maupun kementerian agama menyebut bahwa mereka sangat konsen mengusung Islam moderat sebagai ciri pemhaman keislaman mereka. Dalam sambutannya sebagai keynote speaker

2nd Annual Conference for Muslim Scholars (AnCoMS) Tahun 2018, Direktur Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI), Prof. Arskal Salim, MA, Ph.D, menyampaikan bahwa sejak awal kelahirannya perguruan tinggi keagamaan Islam di Indonesia, sudah menjadikan ajaran Islam sebagai ajaran yang moderat. Beliau mengatakan bahwa DNA Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri, adalah Islam moderat. (Pendis, 2018). Hal ini juga dikuatkan oleh Menteri Agama (Menag) Lukman Hakim Saifuddin, saat di Di Tokyo, MINA. Menag menyebutkan bahwa saat ini Kementerian Agama (Kemenag) sedang gencar-gencarnya mengkampanyekan Islam moderat yang konsepnya adalah *rahmatan lil alamin* (Minanews, 2019). Ditambah lagi himbauan menag terkait Islam Indonesia yang saat ini merupakan potensi yang penting dalam mendorong moderasi Islam di level internasional (Republika, 2017).

Tidak saja pernyataan atau himbauan, Kementerian Agama juga secara inten memprogramkan pengarusutamaan Islam moderat di berbagai lembaga pendidikan mulai dari tingkat dasar sampai kepada Perguruan Tinggi. Berita di Icc-Jakarta (2017) menyebutkan bahwa kemenag siapkan 12 Program Pengarusutamaan Islam Moderat Di Madrasah. Dalam rangka pengarusutamaan Islam moderat juga, Kemenag membuat program Standardisasi Pesantren untuk Perkuat Islam Moderat. Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama (Kemenag), Kamaruddin Amin mengatakan tujuan utama program standardisasi pesantren ialah

untuk mendorong penguatan pemahaman mengenai Islam yang moderat. Baca selengkapnya di artikel "Kemenag: ", <https://tirto.id/cj7n>.

Di level Perguruan tinggi program dari kemenag dalam rangka pengarusutamaan moderasi Islam juga dilaksanakan di saat penerimaan mahasiswa baru. Menyikapi akan maraknya ujaran kebencian dan gerakan keagamaan yang cenderung kurang menampilkan wajah Islam yang moderat dan damai, Kementerian Agama RI akan membekali mahasiswa baru PTKIN se-Indonesia wawasan Islam yang moderat (*wasathiyah*). Rencana itu diutarakan oleh Direktur Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Arskal Salim GP saat memberikan materi pada acara Koordinasi Wakil Rektor/Wakil Ketua Bidang Kemahasiswaan PTKIN se-Indonesia di Bukittinggi (Suara Merdeka, 2018). Sebagai salah satu Perguruan tinggi Islam Negeri, IAIN pekalongan juga telah jelas mendukung program program tersebut. Salah satunya seperti yang telah dinyatakan oleh Rektor IAIN Pekalongan bahwa IAIN Pekalongan merupakan sebagai Destinasi Studi Islam Moderat (Radar, 2018).

Untuk mendukung dan memberikan kontribusi terhadap program kemenag tersebut di atas, kiranya dibutuhkan sebuah upaya pengembangan praktis di bidang keilmuan psikologi. Sebagai nilai atau prinsip, Islam Moderat, dalam konteks psikologi dapat dikategorisasikan sebagai sikap seseorang yang membentuk perilaku. Salah satu aspek yang penting dalam memahami perilaku seseorang adalah tentang pengungkapan sikap (Azwar, 2015). Berbagai metode

pengungkapan sikap tersebut bisa berupa skala sikap, observasi langsung, penanyaan langsung, maupun pengungkapan langsung. Metode skala sikap (*self-report*) merupakan metode yang dianggap paling banyak digunakan dan paling handal (Azwar, 2015; Naisaban, 2005). Kelebihan dari metode ini antara lain adalah secara kuantitatif bisa dipertanggungjawabkan. Objektivitas, standarisasi, validitas, dan reliabilitas pun bisa dioptimalkan. Kelebihan lain dari metode ini juga adalah dari singkatnya waktu yang digunakan, dan dapat melibatkan banyak subjek dan jumlah besar dan. (Azwar, 2009; Cohen & Swerdik, 2005; Urbina, 2004). Dari gambaran latar belakang di atas, penelitian ini mencoba untuk mengembangkan dan mengkonstruksi alat ukur psikologis berupa skala moderasi Islam pada mahasiswa di PTKIN di Indonesia.

B. Permasalahan Penelitian

Berdasarkan latar-belakang di atas, penelitian ini mengajukan 2 rumusan masalah:

1. Bagaimana Pengembangan konsep moderasi Islam sebagai dasar konstruksi alat ukur psikologis?
2. Bagaimana konstruksi alat ukur moderasi islam pada mahasiswa PTKIN di Indonesia?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Sesuai dengan rincian permasalahan sebagaimana disebutkan di atas, penelitian ini memiliki tiga tujuan: (1) Mengembangkan konsep moderasi Islam sebagai dasar konstruksi alat ukur

psikologis, (2) Menyusun atau mengkonstruksi alat ukur moderasi islam pada mahasiswa PTKIN di Indonesia.

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangsih pengembangan yang signifikansi, baik yang bersifat akademis- teoretis maupun praktis. Signifikansi akademis-teoretis penelitian ini terkait pengembangan alat ukur moderasi Islam tentu saja di bisang psikologi akan mendapatkan hazanah baru tentang pengukuran skala baru. Sementara itu, signifikansi praktisnya dapat dikaitkan dengan upaya internalisasi prinsip-prinsip atau nilai nilai moderasi Islam ke dalam dakwah atau pendidikan untuk meredam isu radikalisme beragama juga bermanfaat untuk kebijakn di berbagi perguruan tinggi Islam di tanah air.

D. Kajian Riset Sebelumnya

Dalam konsep wacana akademik banyak penelitian yang membahas tentang moderasi Islam atau Islam moderat atau Islam Wasattiyah, yang dipopulerkan oleh pemikir-pemikir Islam seperti Rashid Rida dan Yusuf al-Qaradawi (Islam & Khatun, 2015) dan juga Kamali (2015). Demikian pula Hanapi (2014) yang membahas tentang Islam wasatyyah dikaitkan dengan Islam moderat. Sedikit berbeda prinsip, Amin (2015) dan Karni (2015) yang menjelaskan moderasi Islam dengan istilah *tasamuh*, yaitu mengakui dan menghargai keragaman, yang terkait dengan aspek keagamaan maupun aspek kehidupan lainnya. Sedikit berbeda dengan konsep

yang ditawarkan oleh beberapa peneliti di atas, di Indonesia penelitian yang intens membahas tentang Islam moderat adalah Hilmy (2012) yang menjelaskan tentang bagaimana modernisme organisasi masyarakat dan keagamaan besar di Indonesia, yaitu NU dan Muhammadiyah. Termasuk juga artikel yang membahas tentang visi Muhammadiyah dan NU dengan dikaitkan pada Islam moderat (Hilmy, 2013). Artikel lain masih terkait dengan NU dan Muhammadiyah juga membahas Islam moderat, hanya saja lebih difokuskan pada pendidikan (Suharto, 2014). Kebanyakan penelitian tersebut bersifat wacana akademis, yang memungkinkan untuk dilakukan penelitian yang lebih menyentuh persoalan empiris di masyarakat.

Kalau pun ada, secara kualitatif Cherney & Murphy, (2016) mengungkap bagaimana interpretasi para respondennya terhadap term muslim moderat. Mutawali (2016) dalam studinya, tentang Islam moderat juga menjelaskan secara deskriptif bagaimana pembentukan khas Islam moderat di Indonesia khususnya di komunitas Muslim di pulau Lombok. Penelitian tersebut berjenis penelitian lapangan yang mendeskripsikan secara empiris di masyarakat. Namun demikian belum ada penelitian yang mencoba mengkaji terkait dengan pengembangan dan konstruksi alat ukur atau skala pengukuran moderasi Islam.

E. Kajian Teori

Dalam konteks penelitian ini, moderasi Islam dijabarkan sebagai variabel yang terdiri dari sepuluh

nilai atau prinsip kehidupan, sebagaimana ditetapkan oleh MUI. Nilai-nilai tersebut diantaranya berupa *tawassuth* (mengambil jalan tengah), *tawazun* (berkeeseimbangan), dan *musawah* (egaliter). Sementara itu, radikalisme beragama (*religious radicalism*) digambarkan sebagai sistem keyakinan. Selain itu aspek aspek yang diturunkan untuk mengembangkan skala mderasi islam ini mengacu pada konsep yang ditawarkan oleh Kamali (2015) dan Hilmy (2013). Aspek teresbut terdiri dari 6 kajian, yaitu: pertama, tafsir kitab suci, yang konsepnya bahwa seorang muslim yang moderat akan cenderung menafsirkan alquran dengan mempertimbangkan secara kontekstual dan bukan tekstual. Aspek kedua, yaitu puritanisme vs modernism, yang mengkonsepkan bahwa orang yang cenderung bersikap moderat akan lebih menerima konsep modernism. Aspek ketiga adalah visi dakwah yang dalam hal ini ada kecenderungan bahwa dakwah ditujukan untuk perbaikan masa depan dan melestarikan budaya dan peradaban yang baik di masa lalu. Keempat, adaalah Misi dakwah, bahwa dakwah tidak harus dilakukan secara kaku, tapi harus melihat situasi dan kondisi. Kelima aspek hukum dan syariat Islam, yang dapat dijelaskan bahwa kebenaran hukum Islam tidak bersifat mutlak karena bisa berubah sesuai dengan perkembangan jaman. Keenam, Isu Politik, dimana dijelaskan bahwa pemerintahan akan berjalan lebih baik bila ditopang oleh partai politik dan pemilihan umum, dibandingkan jika partai politik dan pemilihan umum tersebut ditiadakan.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian survey yang respondennya ditujukan kepada mahasiswa PTKIN di Indonesia. Dengan pemilihan sample yang bersifat purposif akan diambil perwakilan berdasarkan pulau yang ada di Indonesia. Jawa, Kalimantan, Sulawesi, dan Sumatera. Semula masing-masing diestimasikan berjumlah 300 responden sehingga akan diperoleh total jumlah 1200 responden. Data diperoleh dengan menyebarkan kuisioner moderasi Islam. Namun karena kondisi pandemi virus corona yang melanda dunia pada tahun 2020. Opsi pengambilan data ke berbagai perguruan tinggi di tiga provinsi diatas, dialihkan menjadi online. Adapun responden yang terjaring untuk penelitian ada sebanyak 424 yang sebarannya bisa di lihat dalam tabel 1.1.

Data yang diperoleh dari tiap-tiap tahap penelitian akan dianalisis secara kuantitatif. Untuk diperoleh skor validitas, reliabilitas, CFA, dan korelasi dengan variabel lain. Dengan teknik analisis faktor konfirmatori dan eksploratori. Alat bantu analisis kuantitatif tersebut adalah dengan aplikasi program SPSS 18 for Windows. Sebelum proses analisis faktor instrumen (skala) diujikan kepada para ahli di bidangnya dan dibuatkan instrument yang disebut dengan *Content validity ratio*, dimana dari pendapat para ahli baik secara kuantitatif maupun kualitatif akan dipertimbangkan untuk penyusunan dan pengembangan konstruksi alat ukur ini.

UIN ALAUDDIN	57
UIN Antasari	12
UIN BANDUNG	157
UIN IMAM BONJOL PADANG	3
UIN WALISONGO	3
UIN Raden Intan Lampung	3
UIN MALANG	10
IAIN salatiga	4
IAIN Batusangkar	2
IAIN SURAKARTA	14
IAIN PURWOKERTO	49
IAIN PEKALONGAN	110
Jumlah	424

Tabel 1.1. Distribusi Jumlah Responden Penelitian

G. Rencana Pembahasan

Rencana Pembahasan yang terkait dengan pelaporan dari proposal ini terdiri dari 5 bab. Bab pertama adalah pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian riset terdahulu, dan sistematika penulisan. Bab kedua adalah landasan teori yang mengkaji tentang Moderasi Islam, dan teori tentang pengukuran alat ukur psikologis. Bab ketiga adalah metode penelitian yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian; lokasi dan responden penelitian, teknik pengumpulan data, validitas dan reliabilitas instrument, dan teknik analisis data. Bab keempat adalah penyajian data temuan penelitian serta

pembahasan. Bab kelima adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

H. Jadwal Pelaksanaan Penelitian

Jadwal yang diestimasikan untuk penelitian ini adalah sebagaimana tertera dalam tabel 1.1.

Tabel 1.1 Rincian Jadwal Pelaksanaan Penelitian Terapan Pengembangan Nasional Tahun 2020

No.	Kegiatan	Bulan						
		Agt 19	Sept 19	Mar- April 20	Mei- Juni 20	Juli 20	Agst 20	Sept 20
1.	Studi Awal	X						
2.	Peny. Proposal	X						
3.	Pengumuman Hasil Seleksi Proposal		X					
4.	Pengump. Data			X				
5.	Pengolahan Data				X			
6.	Analisis Data					X		
7.	Peny. Draf Laporan						X	
8.	Peny. Lap. Sementara						X	
9.	Penyusn. Laporan							X
10.	Pengumpuln. & Publikasi							X

I. Pendanaan

penelitian ini didanai oleh anggaran DIPA IAIN Pekalongan tahun 2020. Adapun rincian Anggaran penelitian ini telampir.

J. Pelaksana Riset

Pelaksana riset ini adalah sebagai berikut:

1. Nama Lengkap : Dr. Esti Zaduqisti, M.Si
NIP : 197712172006042002
NIDN : 2017127702
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat/Tanggal Lahir : Pekalongan, 17 Desember 1977
Asal Perguruan Tinggi : IAIN Pekalongan
Fakultas : Fakultas Ushuluddin,
Adab, dan Dakwah
Program Studi : Bimbingan Penyuluhan
Islam
Bidang Keilmuan : Psikologi
Posisi dalam Penelitian : Ketua Peneliti

2. Nama Lengkap : Dr. Sopiah, M. Ag
NIP : 197107072000032001
NIDN : 2007077101
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat/Tanggal Lahir : Ciamis, 7 Juli 1971
Asal Perguruan Tinggi : IAIN Pekalongan
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan
Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Bidang Keilmuan : Islamic Studies
Posisi dalam Penelitian : Anggota Peneliti

BAB II

KONSTRUKSI ALAT UKUR DAN MODERASI ISLAM

A. KONSTRUKSI ALAT UKUR PSIKOLOGIS

1. Pengukuran Psikologis

Pengukuran dapat didefinisikan sebagai *“Measurement is the assignment of numerals to object or events according to rules”* (Steven, 1946). Atau disebut juga *“Measurement is rules for assigning numbers to objects in such a way as to represent quantities of attributes”* (Nunnaly, 1970). Pengukuran juga merupakan suatu prosedur pemberian angka (kuantifikasi) terhadap atribut atau variable sepanjang suatu kontinum (Muhid, dkk, 2014). Secara operasional, pengukuran merupakan suatu prosedur perbandingan antara atribut yang hendak diukur dengan alat ukurnya. Ada beberapa karakteristik pengukuran, yaitu: (1) merupakan perbandingan antara atribut yang diukur dengan alat ukurnya; (2) hasilnya dinyatakan secara kuantitatif (berwujud angka numeric) dan (3) hasilnya bersifat deskriptif (Muhid, dkk, 2014).

Pengukuran psikologi adalah pengukuran aspek-aspek tingkah laku yang nampak, yang dianggap mencerminkan prestasi, bakat, sikap dan aspek-aspek kepribadian yang lain. Pengukuran psikologi merupakan pengukuran dengan obyek psikologis tertentu. Objek pengukuran psikologi disebut sebagai *psychological attributes* atau *psychological traits*, yaitu ciri yang mewarnai atau

melandasi perilaku. Perilaku sendiri merupakan ungkapan atau ekspresi dari ciri tersebut, yang dapat diobservasi. Namun tidak semua hal yang psikologis dapat diobservasi. Oleh karena itu dibutuhkan indikator-indikator yang memberikan tanda tentang derajat perilaku yang diukur. Agar indikator-indikator tersebut dapat didefinisikan dengan lebih tepat, dibutuhkan *psychological attributes/traits* yang disebut konstruk (Muhid, dkk, 2014).

Kegiatan pengukuran psikologis sering disebut juga tes. Tes adalah kegiatan mengamati atau mengumpulkan sampel tingkah laku yang dimiliki individu secara sistematis dan terstandar. Pada dasarnya tes terdiri dari dua jenis, yaitu: (1) *maximum performance test* (mengukur kemampuan maksimal individu); dan (2) *typical performance test* (mengukur aspek tertentu seperti perasaan, sikap, minat, atau reaksi-reaksi situasional individu, pengukuran ini sering disebut sebagai *inventory test* (Muhid, dkk, 2014).

Beberapa tes dan skala psikologi standar dan yang telah terstandarkan kualitasnya belum dapat dikatakan optimal. Sebab masih terus berkembang seiring dengan pesatnya teori pengukuran, hal ini memungkinkan kita untuk meningkatkan usaha guna mencapai keberhasilan dalam penyusunan dan pengembangan alat-alat ukur psikologi yang lebih berkualitas (Muhid, dkk, 2014).

Pengukuran psikologis sangat sukar atau bahkan mungkin tidak akan pernah dapat dilakukan

dengan validitas, reliabilitas dan objektivitas yang tinggi, hal ini antara lain :

1. Atribut psikologi bersifat latent atau tidak tampak, oleh sebab itu, apa yang kita miliki bersifat konstrak yang tidak akan dapat diukur secara langsung. Dan batasan konstrak psikologis tidak dapat dibuat dengan akuransi yang tinggi serta tidak menutup kemungkinan terjadinya tumpang tindih (*overlapping*) dengan konsep atribut lain. Di samping itu, konstrak psikologis tidak mudah pula untuk dioperasionalkan.
2. Item-item dalam skala psikologis didasari oleh indikator-indikator perilaku yang jumlahnya terbatas.
3. Respon yang diberikan oleh subjek sedikit-banyak dipengaruhi oleh variabel-variabel tidak relevan seperti suasana hati subjek, kondisi dan situasi di sekitar, kesalahan prosedur administrasi, dan sebagainya.
4. Atribut psikologis yang terdapat dalam diri manusia stabilitasnya tidak tinggi. Banyak yang gampang berubah sejalan dengan waktu dan situasi.
5. Interpretasi terhadap hasil ukur psikologi hanya dapat dilakukan secara normatif. Dalam istilah pengukuran, bahwa dalam pengukuran psikologi lebih banyak sumber error (Muhid, dkk, 2014).

Menurut Syaifuddin Azwar (2005) skala psikologi sebagai alat ukur yang memiliki karakteristik khusus, yaitu sebagai berikut: 1. Skala

psikologi cenderung digunakan untuk mengukur aspek bukan kognitif melainkan aspek afektif. 2. Stimulus skala psikologi berupa pertanyaan atau pernyataan yang tidak langsung mengungkap atribut yang hendak diukur, melainkan mengungkap indikator perilaku dari atribut yang bersangkutan. 3. Jawaban/opsi dalam tiap itemnya lebih bersifat proyektif yaitu mencerminkan kepribadian, sikap, dan kecenderungan perilaku responden. 4. Selalu berisi banyak item berkenaan dengan atribut yang diukur. 5. Respon subyek/responden tidak diklasifikasikan sebagai jawaban “benar” atau “salah”, semua jawaban dianggap benar sepanjang sesuai keadaan yang sebenarnya, jawaban yang berbeda diinterpretasikan berbeda pula.

1. Pengembangan Alat Ukur Psikologi

Pengembangan alat ukur skala psikologi, menurut Gable (1986), diperlukan beberapa langkah sebagai berikut.

- (1) mengembangkan definisi konseptual;
- (2) mengembangkan definisi operasional;
- (3) memilih teknik pemberian skala;
- (4) melakukan review justifikasi butir, yang berkaitan dengan teknik pemberian skala yang telah ditetapkan di atas;
- (5) memilih format respons atau ukuran sampel;
- (6) penyusunan petunjuk untuk respons;
- (7) menyiapkan draft instrumen,
- (8) menyiapkan instrumen akhir;
- (9) pengumpulan data uji coba awal;

- (10) analisis data uji coba dengan menggunakan teknik analisis faktor, analisis butir dan reliabilitas;
- (11) revisi instrumen;
- (12) melakukan uji coba final;
- (13) menghasilkan instrumen;
- (14) melakukan analisis validitas dan reliabilitas tambahan; dan
- (15) menyiapkan manual instrumen.

B. MODERASI ISLAM

1. Munculnya Moderasi Islam

Moderasi Islam merupakan wacana penting abad ini, mengingat maraknya konflik yang terjadi di internal umat Islam saat ini. Problem yang dihadapi umat Islam saat ini sangat kompleks, mulai dari masalah sosial, budaya dan agama. Masalah sosial yang dihadapi oleh umat Islam saat ini adalah kurangnya kesadaran hidup bertoleransi. Umat Islam sekarang cenderung tidak peduli terhadap keberadaan orang lain, seakan-akan mereka tidak membutuhkannya. Sementara izxtu budaya merupakan bagian dari problem yang dihadapi umat Islam sekarang. Budaya Islam sekarang tidak lagi menarik bagi umat Islam, khususnya kalangan anak muda. Mereka lebih senang dengan budaya Barat, yang notabennya memiliki paham kebebasan atau liberal. Paham seperti ini tentu akan membahayakan generasi umat Islam di masa mendatang (Mubarok & Rustam, 2018).

Karena kepentingan politik terbentuklah paham-paham yang bernafaskan Islam seperti paham fundamentalis dan liberalis. Fundamentalis yang sering kita lihat dan amati dengan gerakan radikalisme nya tidak sedikit menjadi pemicu buruknya citra Islam, Islam dianggap memberikan ajaran kekerasan tanpa adanya rasa kemanusiaan di dalam setiap nilai-nilai keagamaan yang diterapkan. Sementara itu liberal dengan paham sekulernya menjadikan penganut paham ini secara bebas dan liar menafsirkan hukum agar sesuai dengan kondisi dan kepentingan yang ada tanpa mempedulikan hukum asal yang berlaku.

Pemahaman seperti ini, tidak sesuai dengan kondisi dan keadaan negara Indonesia yang multikultural. Tidak sepenuhnya hukum Islam yang bersifat qath'i bisa diterapkan di negara ini tanpa melihat konteks dan penafsiran hukum yang matang. Maka dari itu Ahlu Sunnah Wal Jamaah memakai hukum Islam tidak hanya dari Al-Qur'an dan Hadis, tetapi disandingkan dengan Ijma para ulama dan Qiyas agar hukum Islam yang bersifat qath'i bisa disesuaikan dengan perkembangan zaman. Islam moderat merupakan solusi yang dapat dipilih untuk membuat keadaan bangsa dan negara Indonesia menjadi kondusif. Islam moderat merupakan jalan tengah dari dua pemikiran yang berlawanan yaitu fundamentalis dan liberalis. Maka atas dasar itulah muncul wacana moderasi Islam di Indonesia, sebagai bentuk perlawanan terhadap

dua pemahaman yang bertentangan (Mubarok & Rustam, 2018).

Bahwa radikalisme agama, atau konflik kekerasan yang banyak terjadi karena adanya perilaku berlebihan sehingga mereduksi nilai keadilan sebagai pondasi utama bermasyarakat. Agama dalam hal ini juga tentu harus dipahami dengan pemahaman yang adil agar tidak menimbulkan perilaku yang berujung pada konflik. (Alim, 2020).

Islam Nusantara adalah Islam yang lahir dan tumbuh dalam balutan tradisi dan budaya Indonesia, Islam yang damai, ramah dan toleran. Abdurrahman Wahid dengan gagasannya “Pribumisasi Islam” menggambarkan Islam Nusantara sebagai ajaran normatif yang berasal dari Tuhan, kemudian diakulturasikan ke dalam kebudayaan yang berasal dari manusia tanpa kehilangan identitasnya masing-masing (Rahmat, 2007)

Islam Nusantara memiliki lima karakter khusus yang membedakannya dengan Islam Arab ataupun Islam lain di dunia. Lima karakter tersebut yaitu pertama, kontekstual, yaitu Islam dipahami sebagai ajaran yang bisa disesuaikan dengan keadaan zaman. Kedua, toleran. Islam Nusantara mengakui segala bentuk ajaran Islam yang ada di Indonesia tanpa membeda-bedakannya. Ketiga, menghargai tradisi. Islam di Indonesia merupakan hasil akulturasi antara budaya lokal dengan ajaran Islam. Islam tidak menghapus budaya lokal, namun

memodifikasinya menjadi budaya yang Islami. Keempat, Progresif. Yaitu suatu pemikiran yang menganggap kemajuan zaman sebagai suatu hal yang baik untuk mengembangkan ajaran Islam dan berdialog dengan tradisi pemikiran orang lain. kelima, membebaskan. Islam adalah sebuah ajaran yang mampu menjawab problem-problem dalam kehidupan masyarakat. Islam tidak membedakan manusia. Dalam kacamata Islam, manusia dipandang sama, yaitu sebagai makhluk Tuhan. Islam Nusantara adalah cerminan dari ajaran Islam yang membebaskan pemeluknya untuk mencari hukum dan jalan hidup, menaati atau tidak, dengan catatan semua pilihan ada konsekuensinya masing-masing. Kelima karakteristik tersebut pada akhirnya akan membentuk sebuah ajaran Islam yang moderat, yaitu suatu ajaran yang lebih mementingkan perdamaian, kerukunan, dan toleransi dalam beragama tanpa menghilangkan nilai-nilai Islam di dalamnya (Mubarok & Rustam, 2018).

Islam di Indonesia juga merupakan Islam yang ramah dan santun. Hal ini tergambar dalam individu muslim di Indonesia yang senantiasa hidup bergotong royong dalam masyarakat, saling membantu antar sesama, dan saling menghargai perbedaan (toleransi), serta menghormati kyai dan ulama, yang tergambar dalam sosok santri di Indonesia. Itulah beberapa bukti konkret bahwa Islam di Indonesia adalah Islam yang damai, ramah

dan santun atau dalam kata lain Islam moderat. (Syam, 2009).

Akhir-akhir ini Kementerian Agama aktif mempromosikan pengarusutamaan moderasi beragama. Moderasi beragama adalah cara pandang kita dalam beragama secara moderat, yakni memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrem, baik ekstrem kanan maupun ekstrem kiri. Ekstremisme, radikalisme, ujaran kebencian (*hate speech*), hingga retaknya hubungan antarumat beragama, merupakan problem yang dihadapi oleh bangsa Indonesia saat ini. Sehingga, adanya program pengarusutamaan moderasi beragama ini dinilai penting dan menemukan momentumnya. (Solikin, 2019) Moderasi keberagamaan menjadi bagian tidak terpisahkan dari sikap dan praktik keberagamaan dari setiap agama di Tanah Air. Karakter itulah yang selama ini menjaga bangsa tidak terpecah-belah, dan mengilhami nuansa kehidupan bernegara dan berbangsa yang penuh kerukunan. (Kustiasih, 2020).

2. Pengertian Moderasi Islam

Moderat, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti berkecenderungan berada di titik tengah di antara dua buah kutub ekstrem, selalu menghindarkan perilaku atau pengungkapan yang ekstrem; 2 berkecenderungan ke arah dimensi atau jalan tengah (<https://kbbi.web.id>)

Moderasi Islam tersusun dari dua kata yaitu moderasi dan Islam. Dalam KBBI moderasi berarti

pengurangan kekerasan atau penghindaran kekerasan. ([https:// kbbi.web.id](https://kbbi.web.id)) Sementara kata Islam sendiri dalam KBBI berarti ajaran yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. ([https://kbbi web.id](https://kbbi.web.id)). Moderasi Islam adalah suatu ajaran Islam yang menghindari kekerasan dan cenderung mengambil jalan tengah dalam setiap permasalahan. Moderasi Islam menekankan kepada persatuan dan kesatuan umat.

Kata moderasi sendiri berasal dari bahasa Inggris, *moderation*, yang artinya adalah sikap sedang atau sikap tidak berlebihan. Jika dikatakan orang itu bersikap moderat berarti ia wajar, biasa-biasa saja, dan tidak ekstrim. Sementara dalam bahasa Arab, kata moderasi biasa diistilahkan dengan *wasat* atau *wasatiyah*; orangnya disebut *wasit*. Kata *wasit* sendiri sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia yang memiliki tiga pengertian, yaitu 1) penengah, pengantara (misalnya dalam perdagangan, bisnis, dan sebagainya), 2) pelera (pemisah, pendamai) antara yang berselisih, dan 3) pemimpin di pertandingan. (Departemen Agama RI, 2012).

Moderasi menurut Khaled Abou el Fadl dalam *The Great Theft* adalah paham yang mengambil jalan tengah, yaitu paham yang tidak ekstrem kanan dan tidak pula ekstrem kiri. (Misrawi, 2010)

Quraish Shihab, dalam *Membumikan Al-Qur'an Jilid II* mengungkapkan bahwa eksistensi umat Islam dalam posisi moderat akan membawa

mereka tidak hanyut seperti yang dialami oleh para penganut materialisme dan tidak pula terlena di alam ruhani seperti penganut “spiritualisme” yang keberadaannya seringkali tidak lagi berpijak di bumi, melainkan memadukan keduanya dalam segala aspek kehidupan sebagaimana diilhami dari firman Allah, *Carilah melalui apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, tapi jangan melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi (QS. Al-Qashash [28]: 77).*

K.H. Abdurrahman Wahid pun merumuskan bahwa moderasi harus senantiasa mendorong upaya untuk mewujudkan keadilan sosial yang dalam agama dikenal dengan al-maslahah al-‘ammah. Bagaimanapun hal ini harus dijadikan sebagai fondasi kebijakan publik, karena dengan cara yang demikian itu kita betul-betul menerjemahkan esensi agama dalam ruang publik. Dan setiap pemimpin mempunyai tanggungjawab moral yang tinggi untuk menerjemahkannya dalam kehidupan nyata yang benar-benar dirasakan oleh publik (Misrawi, 2010)

Moderasi adalah jalan pertengahan, dan ini sesuai dengan inti ajaran Islam yang sesuai dengan fitrah manusia. Oleh karena itu, umat Islam disebut *ummatan washathan*, umat yang serasi dan seimbang, karena mampu memadukan dua kutub agama terdahulu, yaitu Yahudi yang terlalu membumi dan Nashrani yang terlalu melangit. (Abdurrohman, 2016). Karakteristik ajaran Islam

adalah *al-washatiyyah* (moderat) atau *tawazun* (keseimbangan), yakni keseimbangan di antara dua jalan atau dua arah yang saling berhadapan atau bertentangan (Qardhawi (1995). Islam selalu bersikap moderat dalam menyikapi setiap persoalan, bahkan prinsip moderasi ini menjadi karakteristik Islam dalam merespon segala persoalan (Setiyadi, 2012).

3. Ciri Moderasi Islam

Tarmizi Taher (2007) menyebutkan moderasi Islam memiliki dua ciri yang mandiri, yaitu pertama, adanya hak kebebasan yang harus selalu diimbangi dengan kewajiban. Kecerdasan dalam menyeimbangkan antara hak dan kewajiban akan sangat menentukan terwujudnya keseimbangan dalam Islam. Kedua, adanya keseimbangan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi, serta material dan spiritual.

Ciri dan karakteristik moderasi dalam Islam adalah sebagai berikut:

a. Memahami Realita

Ungkapan bijak menyatakan bahwa dalam hidup ini tidak ada yang tetap atau tidak berubah kecuali perubahan itu sendiri. Demikian halnya dengan manusia adalah makhluk yang dianugerahi Allah potensi untuk terus berkembang. Konsekuensi dari pemberian potensi tersebut adalah bahwa manusia akan terus mengalami perubahan dan perkembangan. Sejak periode awal perkembangan Islam, sejarah telah mencatat bahwa banyak fatwa

yang berbeda karena disebabkan oleh realitas kehidupan masyarakat yang juga berbeda. (Qardawi, 2017). Sebagai contoh realitas kaum Muslim Indonesia menerima ajaran Islam untuk pertama kalinya diajarkan oleh para pendakwah yang dikenal dengan walisongo yang menggunakan pendekatan kultural untuk menyampaikan ajaran-ajaran Islam. Dengan pendekatan ini adalah pendekatan yang moderat karena sesuai dengan realitas masyarakat saat itu.

b. Memahami Fikih Prioritas.

Ciri lain dari ajaran Islam yang moderat adalah pentingnya menetapkan prioritas dalam beramal. Dengan mengetahui tingkatan prioritas amal maka seorang Muslim akan dapat memilih mana amal yang paling penting di antara yang penting, yang lebih utama di antara yang biasa dan mana yang wajib di antara yang sunnah (Departemen Agama, 2012)

c. Menghindari Fanatisme Berlebihan.

Tidak jarang orang mencela sikap fanatis atau yang kemudian dikenal dengan istilah fanatisme. Celaan itu bisa pada tempatnya dan bisa juga tidak karena fanatisme dalam pengertian bahasa sebagaimana oleh Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah “keyakinan atau kepercayaan yang terlalu kuat terhadap ajaran (politik, agama, dan sebagainya). Sifat ini bila menghiasi diri seseorang dalam agama dan keyakinan dapat dibenarkan bahkan terpuji.

Untuk menghindari fanatisme yang berlebihan maka kerukunan hidup antar pemeluk agama yang berbeda dalam masyarakat yang plural harus diperjuangkan dengan catatan tidak mengorbankan akidah. Maka jelaslah bahwa fanatik adalah sesuatu yang buruk. Alquran hadir salah satu misinya adalah untuk menghilangkan sikap fanatik tersebut.

d. Mengedepankan Prinsip Kemudahan dalam Beragama.

Secara umum para ulama membagi kemudahan ajaran Islam menjadi dua kategori yaitu: pertama, kemudahan yang asli; kemudahan yang memang merupakan ciri khas dari ajaran Islam yang memang moderat dan sesuai dengan naluri manusia. Kedua, kemudahan yang dikarenakan ada sebab yang memudahkan lagi. Sebagai contoh adalah seseorang yang sedang dalam perjalanan/musafir maka mendapat kemudahan untuk melakukan salat secara jamak dan qasar. Demikian juga diperbolehkan untuk tidak berpuasa di bulan Ramadhan bagi yang safar atau sakit dan masih banyak contoh lainnya. Yang perlu dicatat bahwa kemudahan tersebut hendaklah mengikuti kaidah-kaidah dalam agama yang telah ditetapkan oleh para ulama.

e. Memahami Teks-teks Keagamaan Secara Komprehensif

Salah satu metode tafsir yang dapat membantu menafsirkan ayat-ayat Al-Qu'an

secara komprehensif adalah metode tematik. Metode ini adalah salah satu metode yang dinilai paling objektif, dikatakan objektif karena seolah Alquran dipersilakan untuk menjawab secara langsung setiap masalah yang disodorkan oleh seorang mufasir. Dengan memahami ayat-ayat Alquran secara komprehensif maka akan menghasilkan pengertian yang lengkap dan utuh yang pada gilirannya dapat memperlihatkan ajaran Islam yang moderat.

f. Menyikapi Perbedaan.

Ciri lain ajaran Islam yang moderat adalah sangat terbuka dalam menyikapi perbedaan baik dalam intern umat beragama maupun antar umat beragama yang berbeda. Prinsip ini didasari pada realitas bahwa perbedaan pandangan dalam kehidupan manusia adalah suatu keniscayaan. Dalam realitasnya seringkali perbedaan yang terjadi di antara manusia dapat menimbulkan permusuhan dan ini pada gilirannya akan menimbulkan kelemahan serta ketegangan antar mereka. Di sisi lain manusia dianugerahi Allah kemampuan untuk dapat mengola aneka perbedaan tersebut menjadi kekuatan manakala dapat disinergikan. Untuk dapat bersinergi maka diperlukan sikap terbuka, disinilah peran ajaran Islam yang mendorong umatnya untuk terus melakukan upaya-upaya perbaikan.

g. **Komitmen Terhadap Kebenaran dan Keadilan.**

Ciri lain ajaran Islam yang moderat adalah adanya komitmen untuk mengakkan kebenaran dan keadilan. Kebenaran dan keadilan yang dimaksud bukan saja eksklusif bagi umat Islam, melainkan juga bagi seluruh manusia secara universal. (Departemen Agama RI, 2012)

4. Prinsip Moderasi Islam

a. **Keadilan**

Kata Keadilan ('Adalah) dalam bahasa Arab pada mulanya berarti "sama". Persamaan tersebut sering dikaitkan dengan hal-hal yang bersifat imaterial. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata "adil" diartikan: (1) tidak berat sebelah/tidak memihak, (2) berpihak kepada kebenaran, dan (3) sepatutnya/tidak sewenang-wenang. 'Persamaan" yang merupakan makna asal kata "adil" itulah yang menjadikan pelakunya "tidak berpihak", dan pada dasarnya pula seorang yang adil "berpihak kepada yang benar" karena baik yang benar ataupun yang salah sama-sama harus memperoleh haknya. Dengan demikian, ia melakukan sesuatu "yang patut" lagi "tidak sewenang-wenang." Makna al-'adl dalam beberapa tafsir, antan lain: Menurut At-Tabari, al-'adl adalah: Sesungguhnya Allah memerintahkan tentang hal ini dan telah diturunkan kepada Nabi Muhammad dengan adil, yaitu al-insaf. (Departemen Agama RI, 2012).

b. Keseimbangan.

Keseimbangan (Tawazun) atau seimbang dalam segala hal, termasuk dalam penggunaan dalil 'aqli (dalil yang bersumber dari akal pikiran rasional) dan dalil naqli (bersumber dari Alquran dan Hadits). Menyeraskan sikap khidmat kepada Allah swt dan khidmat kepada sesama manusia. (Fadeli, 2007).

c. Toleransi (Tasamuh).

Tasamuh adalah yang paling umum digunakan dewasa ini untuk arti toleran. Tasamuh berakar dari kata samhan yang memiliki arti mudah, kemudahan atau memudahkan, Mu'jam Maqayis Al-Lughat menyebut bahwa kata tasamuh secara harfiah berasal dari kata samhan yang memiliki arti kemudahan dan memudahkan. Sementara itu, Kamus Besar Bahasa Indonesia memaknai kata toleran sebagai berikut: bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan), pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dsb.) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.

5. Macam-macam Moderasi

a. Moderasi dalam Akidah

Akidah berasal dari akar kata bahasa Arab *I'tiqad* yang berarti keyakinan atau kepercayaan. Akidah, dengan begitu, mengandung perangkat keimanan dan

keyakinan akan adanya Sang Pencipta jagad raya dengan kekuasaan mutlak yang dimilikinya. Akidah pun dapat didiversifikasikan dalam empat istilah yaitu Akidah ketuhanan, Akidah Kenabian, Akidah Kerohanian, dan Akidah Kegaiban (Yasid, 2014)

b. Moderasi dalam Syari'ah

Kata syariat mengandung pemaknaan beragam baik dari segi etimologi maupun terminologi. Makna etimologi syariat adalah tempat mengalirnya air atau sebuah jalan setapak menuju sumber air. Sedangkan menurut terminologinya secara luas, syariat bisa diidentikkan dengan ad-din (Islam) itu sendiri. Syariat adalah panduan hukum, baik menyangkut hubungan hamba dengan Tuhan maupun hubungan manusia dalam berinteraksi sosial sehari-hari. (Abu Yasid, Islam Moderat (Jakarta: Erlangga, 2014, hal. 19). Adapun untuk pembinaan syariah yang merupakan moderasi Islam : 1). Tidak menyulitkan dan 2). Menyedikitkan beban. Menyedikitkan beban itu merupakan sesuatu hal yang logis bagi tidak adanya kesulitan, karena didalamnya banyaknya beban berakibat menyempitkan. (Nasrullah, 2017).

c. Moderasi dalam Akhlak

Akhlak di sini tidak hanya berlaku kepada teman yang berlainan agama, tetapi juga kepada teman yang berlainan kelompok, aliran, ataupun golongan tertentu. Dalam konteks ini, kita tetap

dianjurkan bersikap toleran kepada mereka. Ada enam hal yang merupakan pokok yang harus dijalankan setiap Muslim dalam kehidupan sehari-hari ketika berinteraksi dengan Muslim lainnya. Tujuan digariskannya interaksi antar Muslim ini tiada lain supaya hubungan mereka semakin terjalin dengan baik. Dengan begitu, kasih sayang, kedekatan, dan keakraban di antara mereka, akan saling terpancar. Seperti halnya sebagai berikut: 1. Menjenguk orang sakit 2. Mengucapkan salam dan membalasnya ketika mendapat ucapan salam 3. Mengantar jenazah 4. Memenuhi undangan 5. Mendoakan kerika bersin, dan 6. Memberikan nasihat ketika diminta. Jika tiap-tiap butir akhlak tersebut dipenuhi, maka itu sudah merupakan wujud penunaian terhadap hak-hak Muslim lainnya. Apabila tidak menghormati hak-hak Muslim lainnya, berarti tidak mempunyai kepedulian terhadap urusan mereka. Ia kehilangan sensitivitas terhadap mereka dan akhirnya menjadi acuh terhadap persoalan mereka. (Salamulloh, 2008).

d. Moderasi dalam Bidang Politik (Peran Kepala Negara)

Bagi para penguasa untuk menyadari bahwa tidak ada kebebasan hakiki bagi rakyat dan tidak ada kestabilan dalam masyarakat mereka, selain peraturan yang berasaskan Islam yang sudah pasti menyeluruh dalam pengambilan hukum. Selama penguasa

tidak memberlakukan asas Islam dalam perundang-undangan negara, dalam hal ini dapat melahirkan masyarakat yang berlebihan dan melampaui batas, baik dalam kaitan agama maupun bukan. (Qardawi, 2017).

BAB III

KANCAH PENELITIAN DAN DESKRIPTIF HASIL PENELITIAN

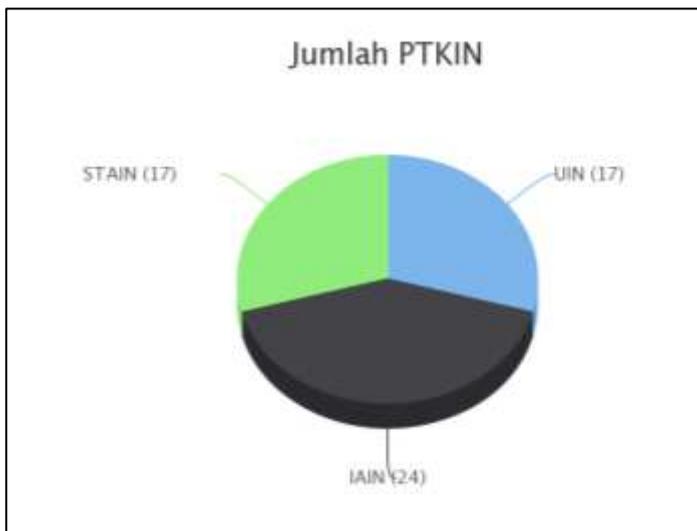
Kancah penelitian dalam penelitian ini adalah Perguruan tinggi keagamaan Islam Negeri se Indonesia. Sedang deskripsi hasil penelitian disini penyajiannya bedasarakn rumusan maslah yang diajukan yaitu tentang pengembangan konsep moderasi Islam sebagai dasar konstruksi alat ukur psikologis , dan konstruksi alat ukur moderasi islam pada mahasiswa PTKIN di Indonesia

A. Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN)

Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) adalah perguruan tinggi di Indonesia yang pengelolaannya berada di bawah Kementerian Agama. Secara teknis akademik, pembinaan perguruan tinggi keagamaan Islam negeri dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemdikbud), sedangkan secara fungsional dilakukan oleh Kementerian Agama. Saat ini Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri terdiri atas 3 jenis: Universitas Islam Negeri (UIN), Institut Agama Islam Negeri (IAIN), Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN). (Wikipedia, 2020).

Saat ini Kementerian Agama RI cq Direktorat Pendidikan Tinggi Islam (Diktis) Direktorat Jenderal Pendidikan Islam (Pendis) mengelola 58 Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN), terdiri atas: 17 UIN, 24 IAIN dan 17 STAIN. Selain itu juga terdapat 322 Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta (PTKIS), terdiri atas: 73 Universitas, 32 Institut dan

217 Sekolah Tinggi (Diktis.kemenag, 2020). Jumlah tersebut dapat dilihat dalam gambar 1.



Gambar 1. Jumlah PTKIN (Sumber:diktis.kemenag, 2020)

Sejarah PTKIN

Karena bentuk pendidikan tinggi keagamaan Islam yang ada di lingkungan Kemenag saat ini hanya ada tiga, yaitu: Universitas, Institut dan Sekolah Tinggi, tidak ada bentuk Akademi dan Politeknik, maka secara kelembagaan, sejarah PTKIN bisa dibagi ke dalam tiga periode, yaitu: periode IAIN, periode IAIN dan STAIN, periode IAIN, STAIN dan UIN.

Dalam perjalanan sejarahnya, transformasi kelembagaan ketiga bentuk pendidikan tinggi keagamaan Islam itu ternyata memiliki dinamika yang unik dan berulang, bila dilihat dari perspektif politik pendidikan. Tidak dapat dipungkiri, bahwa lembaga

pendidikan merupakan salah satu instrumen politik. Peranan yang dimainkan oleh Masjid dan Madrasah-madrasah dalam mengokohkan kekuasaan politik para pemangku kebijakan, dapat dilihat jejaknya dalam sejarah Islam. Perkembangan pendidikan banyak dipengaruhi oleh para penguasa, sebaliknya para penguasa memerlukan dukungan dari institusi-institusi pendidikan untuk mempertahankan kekuasaan mereka.

Politik dan pendidikan adalah dua elemen penting dalam sistem sosial di setiap negara. Keduanya saling terkait dan saling mempengaruhi dalam proses pembentukan karakteristik masyarakat suatu negara. Lembaga-lembaga dan proses pendidikan berperan penting dalam membentuk perilaku politik masyarakat. Dengan demikian, hubungan erat dan dinamis antara politik dan pendidikan di setiap negara merupakan realitas historis sejak awal perkembangan peradaban manusia.

Periode IAIN

Cikal bakal seluruh STAIN dan UIN adalah IAIN, dan cikal bakal seluruh IAIN adalah STI. Pendirian lembaga pendidikan tinggi Islam sudah dirintis sejak zaman kolonial Hindia Belanda. Dr. Satiman Wirjosandjoyo pernah mengemukakan pentingnya keberadaan lembaga pendidikan tinggi Islam untuk mengangkat harga diri kaum muslim di Hindia Belanda yang terjajah itu. Gagasan tersebut akhirnya terwujud pada tanggal 8 Juli 1945, ketika Sekolah Tinggi Islam (STI) berdiri di Jakarta di bawah pimpinan Prof. Abdul Kahar Muzakir, sebagai realisasi kerja yaysan Badan

Pengurus Sekolah Tinggi Islam yang dipimpin oleh Drs. Mohammad Hatta sebagai ketua dan M. Natsir sebagai sekretaris. Pada masa revolusi kemerdekaan, STI mengikuti Pemerintah Pusat Republik Indonesia hijrah ke Yogyakarta, dan pada tanggal 10 April 1946 dibuka kembali di kota itu. Dalam sidang Panitia Perbaikan STI yang dibentuk pada bulan November 1947, diputuskan pendirian Universitas Islam Indonesia (UII) pada 10 Maret 1948, dengan empat fakultas: Agama, Hukum, Ekonomi dan Pendidikan. Pada tanggal 20 Februari 1951, Perguruan Tinggi Islam Indonesia (PTII) yang didirikan di Surakarta pada 22 Januari 1950 bergabung dengan UII yang berkedudukan di Yogyakarta. (<https://id.wikipedia.org>, 2020).

Setelah pengakuan kedaulatan Indonesia secara internasional, Pemerintah mendirikan Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN), yang diambil dari Fakultas Agama UII, berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 34 Tahun 1950. Penetapan PTAIN sebagai perguruan tinggi negeri diresmikan pada tanggal 26 September 1951 dengan tiga Jurusan: Da'wah (kelak menjadi Fakultas Ushuluddin), Qadla (kelak menjadi Fakultas Syari'ah) dan Pendidikan (kelak menjadi Fakultas Tarbiyah). (<https://id.wikipedia.org>, 2020).

Sementara di Jakarta, berdiri Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA) pada 14 Agustus 1957, berdasarkan Penetapan Menteri Agama Nomor 1 Tahun 1957. Dengan dikeluarkannya Peraturan Presiden Nomor 11 Tahun 1960 tentang pembentukan Institut Agama Islam Negeri (IAIN), maka PTAIN Yogyakarta dan ADIA Jakarta digabung menjadi IAIN "Al-Jami'ah al-Islamiah

al-Hukumiyah" yang berpusat di Yogyakarta. IAIN ini diresmikan pada tanggal 24 Agustus 1960 di Yogyakarta oleh Menteri Agama K. H. Wahib Wahab. (<https://id.wikipedia.org>, 2020).

Dalam perkembangan selanjutnya, berdirilah cabang-cabang IAIN yang terpisah dari pusat. Hal ini didukung oleh Peraturan Presiden Nomor 27 Tahun 1963. Hingga pendirian STAIN pada tahun 1997, telah ada 14 IAIN. Yang terakhir adalah pendirian IAIN di Sumatra Utara pada tahun 1973 oleh Menteri Agama, Prof. Dr.H.A.Mukti Ali. (<https://id.wikipedia.org>, 2020).

Dalam penjelasan Peraturan Presiden Nomor 11/1960 tentang Pendirian PTAIN dinyatakan: "Pada waktu Pemerintah Republik Indonesia berpusat di Jogjakarta, maka Jogjakarta sebagai penghargaan dari Pemerintah dijadikan Kota Universitas. Pada golongan Nasional diberikan Universitas Gadjah Mada yang pada waktu itu adalah usaha swasta, kemudian Ummat Islam diberikan Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (Peraturan Pemerintah Nomor 34 tahun 1950), yang diambilnya dari Fakultas Agama Universitas Islam Indonesia". (<https://id.wikipedia.org>, 2020).

Periode IAIN dan STAIN

Pendirian STAIN bermula dari kebijakan rasionalisasi Fakultas-fakultas daerah yang berada di luar 14 IAIN induk. Semua 14 IAIN induk memiliki Fakultas yang sama di daerah-daerah. IAIN Sunan Gunung Jati Bandung misalnya, memiliki dua Fakultas Tarbiyah (di Bandung dan di Cirebon) dan dua Fakultas Syari'ah (di Bandung dan di Serang). Seluruh Fakultas

di daerah yang memenuhi syarat, kemudian ditransformasi menjadi STAIN, berdasarkan Keputusan Presiden RI Nomor 11 Tahun 1997 tentang Pendirian Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri, tanggal 21 Maret 1997. (<https://id.wikipedia.org>, 2020).

Dalam konsideran menimbang disebutkan: "bahwa untuk meningkatkan efisiensi, efektivitas, dan kualitas pendidikan di IAIN, dipandang perlu melakukan penataan terhadap fakultas-fakultas di lingkungan IAIN yang berlokasi di luar IAIN induk;" Ditegaskan pula bahwa STAIN adalah perguruan tinggi di lingkunganrr Departemen Agama yang berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Menteri Agama; Pembinaan STAIN secara teknis akademis dilakukan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan pembinaan secara fungsional dilakukan oleh Menteri Agama. Dalam lampiran Keppres tersebut, terdapat 33 STAIN, yaitu STAIN: Ambon, Batusangkar, Bengkulu, Cirebon, Curup, Gorontalo, Jember, Kediri, Kendari, Kerinci, Kudus, Malang, Manado, Mataram, Metro, Padangsidempuan, Palangkaraya, Palopo, Palu, Pamekasan, Pare-Pare, Pekalongan, Ponorogo, Pontianak, Purwokerto, Salatiga, Samarinda, Serang, Surakarta, Ternate, dan Watampone. (<https://id.wikipedia.org>, 2020).

Saat ini sebagian besar STAIN telah bertransformasi menjadi IAIN dan UIN. Berikut adalah daftar IAIN yang hampir seluruhnya berasal dari STAIN, yaitu IAIN: Ambon, Bangka Belitung, Batusangkar, Bengkulu, Bone, Bukittinggi, Cirebon, Curup, Gorontalo, Jayapura, Jember, Kediri, Kendari, Kerinci, Kudus,

Langsa, Lhoksumawe, Madura, Manado, Metro, Padangsidempuan, Palangka Raya, Palopo, Parepare, Pekalongan, Ponorogo, Pontianak, Purwokerto, Salatiga, Samarinda, Surakarta, Ternate dan Tulungagung. Adapun STAIN yang menyusul berdiri adalah STAIN: Bengkalis, Mandailing Natal, Majene, Sultan Abdurrahman Bintan, dan STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh. (<https://id.wikipedia.org>, 2020).

Periode IAIN, STAIN dan UIN

Jika pada tahun 1997 terdapat 14 IAIN (dan 33 STAIN), saat ini semua dari 14 IAIN itu telah bertransformasi menjadi UIN, ditambah tiga STAIN yang langsung berubah menjadi UIN, sehingga saat ini jumlahnya ada 17 UIN. Berikut daftarnya: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2002); UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2004); UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2004); UIN Sunan Gunung Djati Bandung (2005); UIN Alauddin Makassar (2005); UIN Sultan Syarif Kasim Pekanbaru (2005); UIN Ar-Raniry Banda Aceh (2013); UIN Sunan Ampel Surabaya (2013); UIN Raden Fatah Palembang (2014); UIN Sumatra Utara Medan (2014); UIN Walisongo Semarang (2014); UIN Antasari Banjarmasin (2017); UIN Raden Intan Bandar Lampung (2017); UIN Sultan Maulana Hasanuddin Serang (2017); UIN Sultan Thaha Saifuddin Muaro Jambi (2017); UIN Mataram (2017); dan UIN Imam Bonjol Padang (2017). (<https://id.wikipedia.org>, 2020).

Sejarah transformasi kelembagaan PTKIN sejak berdirinya PTAIN pada tahun 1951 hingga transformasi kelembagaan PTKIN pada bentuk UIN yang masih

berlangsung hingga saat ini, tidak lepas dari dinamika politik. Dalam konsiderannya, pendirian PTAIN secara eksplisit disebutkan sebagai "hadiah" bagi golongan Islam. Sementara untuk golongan nasionalis sebelumnya telah "diberi hadiah" Universitas Gajah (Negeri) Mada. Pada perkembangan selanjutnya, setelah berdirinya dua IAIN di Yogyakarta dan di Jakarta, kemudian disusul dengan pendirian/penegerian beberapa IAIN di sejumlah kota besar.

Pengembangan beberapa IAIN di sejumlah kota besar tidak lepas dari kondisi politik tanah air waktu itu menjelang dan setelah peristiwa berdarah 30 September 1965. Menteri Agama Saifudin Zuhri waktu itu tentu melihat bahaya penyebaran paham komunisme ini sebagai ancaman, tapi kemudian berhasil ditransformasi menjadi peluang, dalam bentuk pengembangan IAIN di kota-kota yang dipandang strategis, sehingga sampai tahun 1973 telah berdiri sebanyak 14 IAIN dengan cabang-cabangnya di seluruh pelosok tanah air.

Pada periode STAIN yang lahir pada 21 Maret 1997, berada pada pusaran konstelasi dan suhu politik tanah air yang memuncak menjelang Reformasi tahun 1998. Pertikaian sosial dan kekerasan politik terus berlangsung dalam masyarakat sepanjang tahun 1996. Kerusuhan meletus di Situbondo, Oktober 1996, lalu di Tasikmalaya Desember 1996, kemudian merembet di berbagai daerah di Indonesia. Selain menurunnya tingkat kepercayaan masyarakat, kepercayaan dunia terhadap kepemimpinan Presiden Soeharto juga semakin menurun. Nilai rupiah terus melemah, muncul

kerusuhan massal yang semakin meluas. Aksi mahasiswa di berbagai kota di seluruh Indonesia semakin meningkat. (<https://www.gurupendidikan.co.id/sebelum-reformasi-indonesia>, 2020).

B. PENGEMBANGAN KONSEP MODERASI ISLAM SEBAGAI DASAR KONSTRUKSI ALAT UKUR PSIKOLOGIS

Sebelum mengkonstruksi alat ukur yang pengujiannya dilakukan secara empirik, kepada sejumlah responden mahasiswa PTKIN Se Indonesia, maka pada bagian ini akan disajikan hasil pengembangan konsep atau konstruk dari moderasi. Untuk pengembangan konsep moderasi Islam ini, maka ditelusuri para tokoh yang mengemukakan tentang konsep moderasi Islam. Dari penelusuran konsep tersebut, maka akan ditentukan konsep atau dimensi-dimensi moderasi Islam yang kemudian akan dikembangkan alat ukurnya. Berikut hasil penelusuran tersebut.

Tarmizi Taher (2007) menyebutkan moderasi Islam memiliki dua ciri yang mandiri, yaitu pertama, adanya hak kebebasan yang harus selalu diimbangi dengan kewajiban. Kecerdasan dalam menyeimbangkan antara hak dan kewajiban akan sangat menentukan terwujudnya keseimbangan dalam Islam. Kedua, adanya keseimbangan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi, serta material dan spiritual. Dan lebih lanjut beliau juga mengemukakan bahwa ada ciri atau karakteristik dari moderasi dalam Islam. Yang pertama, Memahami Realita. Sebagai contoh realitas kaum Muslim Indonesia menerima ajaran Islam untuk

pertama kalinya diajarkan oleh para pendakwah yang dikenal dengan walisongo yang menggunakan pendekatan kultural untuk menyampaikan ajaran-ajaran Islam. Dengan pendekatan ini adalah pendekatan yang moderat karena sesuai dengan realitas masyarakat saat itu. Kedua, Memahami Fikih Prioritas, ajaran Islam yang moderat adalah memperhatikan pentingnya menetapkan prioritas dalam beramal. Dengan mengetahui tingkatan prioritas amal maka seorang Muslim akan dapat memilih mana amal yang paling penting di antara yang penting, yang lebih utama di antara yang biasa dan mana yang wajib di antara yang Sunnah. Ketiga Menghindari Fanatisme Berlebihan, Untuk menghindari fanatisme yang berlebihan maka kerukunan hidup antar pemeluk agama yang berbeda dalam masyarakat yang plural harus diperjuangkan dengan catatan tidak mengorbankan akidah. Maka jelaslah bahwa fanatik adalah sesuatu yang buruk. Alquran hadir salah satu misinya adalah untuk menghilangkan sikap fanatik tersebut. Keempat, Mengedepankan Prinsip Kemudahan dalam Beragama. Yang perlu dicatat bahwa kemudahan yang dimaksud hendaklah mengikuti kaidah-kaidah dalam agama yang telah ditetapkan oleh para ulama. Kelima, Memahami Teks-teks Keagamaan Secara Komprehensif, dengan memahami ayat-ayat Alquran secara komprehensif maka akan menghasilkan pengertian yang lengkap dan utuh yang pada gilirannya dapat memperlihatkan ajaran Islam yang moderat. Keenam, Menyikapi Perbedaan, artinya sangat terbuka dalam menyikapi perbedaan baik dalam intern umat

beragama maupun antar umat beragama yang berbeda. Ketujuh, Komitmen Terhadap Kebenaran dan Keadilan.

Sementara Kementerian Agama Republik Indonesia juga mengajukan konsep bahwa Prinsip Moderasi Islam itu ada tiga. Pertama adalah Keadilan, yang dapat diartikan sebagai sikap yang (1) tidak berat sebelah/tidak memihak, (2) berpihak kepada kebenaran, dan (3) sepatutnya/tidak sewenang-wenang. Kedua, Keseimbangan. Keseimbangan (Tawazun) atau seimbang dalam segala hal, termasuk dalam penggunaan dalil 'aqli (dalil yang bersumber dari akal pikiran rasional) dan dalil naqli (bersumber dari Alquran dan Hadits). Menyeraskan sikap khidmat kepada Allah swt dan khidmat kepada sesama manusia. (Fadeli, 2007). Ketiga Toleransi (Tasamuh). Tasamuh adalah yang paling umum digunakan dewasa ini untuk arti toleran. Tasamuh berakar dari kata samhan yang memiliki arti mudah, kemudahan atau memudahkan, Mu'jam Maqayis Al-Lughat menyebut bahwa kata tasamuh secara harfiah berasal dari kata samhan yang memiliki arti kemudahan dan memudahkan. Sementara itu, Kamus Besar Bahasa Indonesia memaknai kata toleran sebagai berikut: bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan), pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan kebiasaan, kelakuan, dsb.) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.

MUI juga memberikan konsep tentang moderasi Islam yang dijabarkan sebagai variabel yang terdiri dari sepuluh nilai atau prinsip kehidupan. Nilai-nilai tersebut diantaranya berupa *tawassuth* (mengambil

jalan tengah), *tawazun* (berkeseimbangan), dan *musawah* (egaliter).

Beberapa ahli lain seperti Nasrullah (2017), yasid (2014), Salamulloh 92008), Qardawi (2017) dan Ysusf (2018) Mengemukakan berbagai macam moderasi. Pertama, Moderasi dalam Akidah, antara lain artinya Islam tidak mengambil faham *Atheisme* dan tidak pula faham *Poletheisme*, melainkan faham *Monotheisme*, yakni faham yang memercayai Tuhan Yang Esa. Selain itu Islam juga meyakini kebenaran antara akal dan wahyu. Kedua, Moderasi dalam Syari'ah. Cirinya antara lain adalah Islam Tidak menyulitkan dan Islam Menyedikitkan beban. Ketiga, Moderasi dalam Akhlak. Akhlak di sini tidak hanya berlaku kepada teman yang berlainan agama, tetapi juga kepada teman yang berlainan kelompok, aliran, ataupun golongan tertentu. Dalam konteks ini, kita tetap dianjurkan bersikap toleran kepada mereka. Keempat, moderasi dalam Bidang Politik (Peran Kepala Negara). Tidak ada kebebasan hakiki bagi rakyat dan tidak ada kestabilan dalam masyarakat mereka, selain peraturan yang berasaskan Islam yang sudah pasti menyeluruh dalam pengambilan hukum. Selama penguasa tidak memberlakukan asas Islam dalam perundang-undangan Negara, dalam hal ini dapat melahirkan masyarakat yang berlebih-lebihan dan melampaui batas, baik dalam kaitan agama maupun bukan. (Qardawi, 2017). Pemerintah dan dewan perwakilan rakyat bisa menerapkan hukum Islam sesuai dengan keinginan sebagian Muslim di daerah tertentu, tetapi juga bisa menerapkan hukum negara maupun hukum

adat sesuai dengan keinginan sebagian Muslim yang lain dan Non-Muslim di daerah lain. Zaduqisti, dkk (2020) juga menggunakan moderasi Islam dalam politik untuk menguji keterkaitannya dengan variabel toleransi dan rekonsiliasi muslim terhadap non muslim. Secara ringkas bandingan dari konsep para tokoh tentang moderasi Islam seperti yang digambarkan dalam tabel 3.1.

Tabel 3.1. Perbandingan Dimensi Moderasi Islam oleh Para Ahli

NAMA TOKOH	DIMENSI MODERASI ISLAM
Tamidzi Taher	<ul style="list-style-type: none"> - Memahami Realita - Memahami fiqih prioritas - Menghindari Fanatisme Berlebihan - Mengedepankan Prinsip Kemudahan dalam Beragama - Memahami Teks-teks Keagamaan Secara Komprehensif - Menyikapi Perbedaan - Komitmen Terhadap Kebenaran dan Keadilan.
Kemenag	<ul style="list-style-type: none"> - Keadilan - Keseimbangan - Toleransi
MUI	<ul style="list-style-type: none"> - <i>tawassuth</i> (mengambil jalan tengah), - <i>tawazun</i> (berkeseimbangan), dan - <i>musawah</i> (egaliter)
Nasrullah, yasid, Salamulloh,	<ul style="list-style-type: none"> - Moderasi dalam Aqidah - Moderasi dalam Syariah - Moderasi dalam Akhlak

NAMA TOKOH	DIMENSI MODERASI ISLAM
dan Qardawi.	- Moderasi dalam Bidang Politik
Kamali dan Hilmy	- tafsir kitab suci, - puritanisme vs modernism, - visi dakwah - Misi dakwah, - Aspek Hukum dan syariat Islam, dan - Isu Politik

Dalam konteks penelitian ini aspek aspek yang diturunkan untuk mengembangkan skala mderasi islam ini mengacu pada konsep yang ditawarkan oleh Kamali (2015) dan Hilmy (2013). Aspek teresbut terdiri dari 6 kajian, yaitu: pertama, tafsir kitab suci, yangn konsepnya bahwa seorang muslim yang moderat akan cenderung menafsirkan alquran dengan mempertimbangkan secara kontekstual dan bukan tekstual. Aspek kedua, yaitu puritanisme vs modernism, yang mengkonsepkan bahwa orang yang cenderung bersikap moderat akan lebih menerima konsep modernism. Aspek ketiga adalah visi dakwah yang dalam hal ini ada kecenderungan bahwa dakwah ditujukan untuk perbaikan masa depan dan melestarikan budaya dan peradaban yang baik di masa lalu. Keempat, adaalah Misi dakwah, bahwa dakwah tidak harus dilakukan secara kaku, tapi harus melihat situasi dan kondisi. Kelima aspek hokum dan syariat Islam, yang dapat dijelaskan bahwa kebenaran hukum Islam tidak bersifat mutlak karena bisa berubah sesuai dengan perkembangan jaman. Keenam, Isu Politik, dimana dijelaskan bahwa pemerintahan akan berjalan

lebih baik bila ditopang oleh partai politik dan pemilihan umum, dibandingkan jika partai politik dan pemilihan umum tersebut ditiadakan.

Dari keenam dimensi yang dikonsepsikan untuk pengukuran moderasi Islam ini, maka disusun item-item pernyataan untuk skala moderasi Islam seperti disajikan dalam tabel 3.2.

Tabel 3.2. Item-item Moderasi Islam Berdasarkan Konstruk Dimensinya.

DIMENSI MODERASI ISLAM	ITEM
1. Tafsir Kitab Suci	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menafsirkan Alquran dengan cara mempertimbangkan sejarah turunnya ayat-ayat Alquran dan juga perkembangan kehidupan di masa kini adalah hal yang bisa dibenarkan. 2. Penafsiran Alquran sebaiknya didasarkan pada berbagai macam sumber, tidak hanya Alquran itu sendiri tetapi juga, misalnya, pendapat ulama dan ilmu pengetahuan. Menafsirkan Alquran sebaiknya tidak sebatas didasarkan pada makna ayat per ayat, tetapi juga pada kaitan antara satu ayat dengan ayat-ayat yang lainnya. 3. Menafsirkan Alquran sebaiknya tidak sebatas didasarkan pada makna ayat per ayat, tetapi juga pada kaitan antara satu ayat

**DIMENSI
MODERASI ISLAM**

ITEM

- dengan ayat-ayat yang lainnya. Alquran bisa ditafsirkan dengan berbagai macam pendekatan, mulai dari sastra-bahasa, hukum Islam atau fiqih, sampai dengan filsafat.
4. Alquran sebaiknya ditafsirkan tidak semata menggunakan perasaan tetapi juga akal pikiran. Menafsirkan Alquran perlu mempertimbangkan keadaan ekonomi, sosial, politik, dan adat-istiadat di dalam masyarakat ketika ayat-ayat Alquran diturunkan.
 5. Alquran bisa ditafsirkan dengan berbagai macam pendekatan, mulai dari sastra-bahasa, hukum Islam atau fiqih, sampai dengan filsafat dan fakta ilmu pengetahuan (sains)
 6. Menafsirkan Alquran perlu pemahaman mengenai alasan-alasan mengapa ayat-ayat Alquran diturunkan.
 7. Menafsirkan Alquran perlu mempertimbangkan keadaan ekonomi, sosial, politik, dan adat-istiadat di dalam masyarakat ketika ayat-ayat Alquran diturunkan
-

DIMENSI MODERASI ISLAM	ITEM
2. Modernisme	<ol style="list-style-type: none"> 1. Islam mengandung nilai-nilai Hak Asasi Manusia (HAM). Islam tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. 2. Islam tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tata-cara peribadatan Islam tidak harus bersifat murni atau sama persis dengan yang dilakukan di jazirah Arab. 3. Islam bisa seiring sejalan dengan demokrasi.). 4. Tata-cara kehidupan menurut Islam tidak harus bersifat murni atau sama persis dengan yang dilakukan di jazirah Arab. 5. Ajaran Islam bisa didasarkan pada tradisi (sesuatu yang sudah ada) tetapi bisa juga didasarkan pada inovasi (temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada). 6. Islam sebaiknya terkait tidak hanya dengan masa lalu tetapi juga dengan masa sekarang. 7. Dalam Islam, ada hal-hal yang tidak bisa diubah, tetapi juga ada hal-hal yang bisa diubah
3. Visi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Islam adalah agama yang menjadi urusan bersama dan juga urusan pribadi masing masing. Islam

DIMENSI MODERASI ISLAM	ITEM
	<p>tidak sebatas terkait dengan peribadatan, tetapi juga dengan spiritualitas atau keyakinan masing-masing pribadi;</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Islam tidak sebatas terkait dengan peribadatan, tetapi juga dengan spiritualitas atau keyakinan masing-masing pribadi.; 3. Islam tidak sebatas terkait dengan peribadatan, tetapi juga dengan akal, ilmu pengetahuan, dan peradaban.. 4. Islam tidak anti atau menentang perubahan.. 5. Islam dipahami dengan menghargai warisan-warisan di masa lalu dan juga temuan-temuan baru di masa kini.. 6. Berbagai macam kelompok Islam harus dirangkul dalam memecahkan masalah keagamaan, ekonomi, dan politik. 7. Islam tidak harus diarahkan ke masa lalu tetapi juga ke masa depan.
4. Misi Dakwah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penyebarluasan Islam tidak musti dilakukan secara lekas atau cepat, tetapi secara pelan dan bertahap.; 2. Penyebarluasan Islam sebaiknya tidak dilakukan dengan cara

DIMENSI MODERASI ISLAM	ITEM
	<p>mengubah semua budaya setempat yang telah ada sebelumnya..</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Penyebarluasan Islam sebaiknya tidak dilakukan dengan cara mengubah budaya setempat sampai ke akar akarnya.. 4. Menggunakan kekerasan bukanlah cara penyebarluasan Islam yang terbaik.; 5. Islam diajarkan tidak dengan cara ketat atau kaku dan juga tidak dengan cara menggampangkan.; 6. Dakwah Islam dilakukan dengan tetap menghargai berbagai macam perbedaan..
<p>5. Syariah/ Hukum Islam</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hukum Islam sebaiknya diberlakukan dengan memperhatikan situasi dan kondisi tertentu, tidak bersifat menyamaratakan.; 2. Hukum Islam diberlakukan bisa dengan tetap menghargai adat-istiadat setempat.; 3. Hukum Islam bisa diberlakukan di wilayah tertentu, tetapi tidak bisa dipaksakan di wilayah yang lain.; 4. Kebenaran hukum Islam tidak bersifat mutlak karena bisa berubah sesuai dengan perkembangan jaman.

DIMENSI MODERASI ISLAM	ITEM
6. Isu politik	<ol style="list-style-type: none"> <li data-bbox="474 229 959 469">1. Tokoh-tokoh agama Islam tidak diharuskan ikut mempengaruhi keputusan seseorang dalam memilih orang lain untuk mengisi jabatan pemerintahan (contoh: presiden, gubernur, bupati). <li data-bbox="474 474 959 628">2. Tokoh-tokoh agama Islam tidak diharuskan ikut mempengaruhi kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh pemerintah.). <li data-bbox="474 633 959 868">3. Pemerintah dan dewan perwakilan rakyat harus membuat hukum, baik hukum negara maupun hukum adat serta hukum Islam, dengan memperhatikan harapan-harapan dari rakyat. <li data-bbox="474 873 959 1219">4. Pemerintah dan dewan perwakilan rakyat bisa menerapkan hukum Islam sesuai dengan keinginan sebagian Muslim di daerah tertentu, tetapi juga bisa menerapkan hukum negara maupun hukum adat sesuai dengan keinginan sebagian Muslim yang lain dan Non-Muslim di daerah lain. <li data-bbox="474 1224 959 1420">5. Keadaan akan menjadi lebih baik jika kuat-lemahnya ke-Islamaan seseorang bukanlah syarat mutlak bagi dirinya untuk bisa memegang jabatan politik

C. KONSTRUKSI ALAT UKUR MODERASI ISLAM PADA MAHASISWA PTKIN DI INDONESIA

Uji Coba Empirik Skala Moderasi Islam

Uji coba empirik dilakukan dengan melibatkan 424 mahasiswa PTKIN di Indonesia. Dengan pemilihan sample yang bersifat purposive berdasarkan pulau yang ada di Indonesia. Jawa, Kalimantan, Sulawesi, dan Sumatera. Adapun sebaran responden disajikan dalam tabel 3.3 Penyebaran Angket dilaksanakan dengan menggunakan *google form* yang disebarakan secara *online*.

Tabel 3.3. Distribusi Jumlah Responden Penelitian

Nama PTKIN	Jumlah Responden
UIN Alauddin Makasar	57
UIN Antasari Banjarmasin	12
UIN Bandung	157
UIN Imam Bonjol Padang	3
UIN Walisongo	3
UIN Raden Intan Lampung	3
UIN Malang	10
IAIN Salatiga	4
IAIN Batusangkar Padang	2
IAIN Surakarta	14
IAIN Purwokerto	49
IAIN Pekalongan	110
Jumlah	424

Agar dapat dilakukan analisis statistik (analisis faktor), jumlah responden (*sample size*) yang disarankan adalah sepuluh kali atau minimal empat kali jumlah aitem (Schwab, 1980). Dalam penelitian ini jumlah item

yang disusun ada 36 item, oleh karena itu jumlah responden sejumlah 424 telah memenuhi ketentuan.

Analisis Faktor Eksploratori

Analisis faktor eksploratori (EFA) dilakukan setelah data hasil dari Uji coba empirik didapatkan. Data tersebut kemudian diolah dengan menggunakan aplikasi SPSS. Pengolahan data dengan SPSS ini dilakukan melalui 5 langkah analisis faktor eksploratori (EFA), dengan tujuan membuang item yang factor loadingnya kurang dari 0,1. Langkah pertama, membuang 7 item yang memiliki faktor loading dibawah 0,1. Item-item tersebut adalah, item nomor 6 dari dimensi Tafsir Kitab Suci (T6), item nomor 1,4, 5 dan 7 dimensi Modernisme (Mo1, Mo4, Mo5, dan Mo7), item nomor 4 dimensi Visi (V4), dan item nomor 2 Dimensi Syariah (S2). Karena di langkah pertama ini masih banyak item yang harus dibuang, maka perlu dilakukan analisis factor eksploratori berikutnya. Langkah kedua EFA ini, membuang 1 item yang masih memiliki faktor loading dibawah 0,1, yaitu item nomor 1 dimensi syariah (s1). Langkah ketiga, membuang 1 item, yaitu item nomor 5 dimensi isu politik (I5). Langkah keempat, membuang 2 item, yaitu item nomor 1 dan 3 dari dimensi Misi (Mi1). Dari keempat langkah tersebut total item yang dibuang ada 12 item yang tidak bisa digunakan dan dikutkan pada analisis selanjutnya. Item tersebut adalah T6, Mo1, Mo3, Mo4, Mo5, Mo7, V4, Mi1, Mi3, S1, S2, I5. Langkah kelima dari EFA ini menghasilkan item-item yang terpilih untuk ditata ulang dalam dimensi-dimensi skala moderasi Islam.

Penentuan dimensi dengan melalui 5 langkah EFA ini menghasilkan 6 dimensi skala moderasi Islam, hanya saja

pengelompokan itemnya ada yang bergeser dari dimensi satu ke dimensi yang lainnya. Lebih detailnya item-item yang mengalami pergeseran penempatan pada dimensi-dimensi skala moderasi Islam tergambar dalam tabel 3.4.

Tabel 3.4. Sebaran Item per dimensi Sebelum dan Sesudah uji Coba Empirik

DEMENSI	ITEM SEBELUM UJI COBA	ITEM SESUDAH UJI COBA
Tafsir Kitab Suci (T)	T1, T2, T3, T4, T5, T6, dan T7	T1, T2, T3, T4, T5, dan T6
Modernisme dan Visi (Mo)	Mo1, Mo2, Mo3, Mo4, Mo5, Mo6, Mo7	Mo2, Mo3, Mo6, V1, V2, V3, V5, V6, V7,
Misi Dakwah (Mi)	Mi1, Mi2, Mi3, Mi4, Mi5, Mi6	Mi2, Mi4, Mi5, Mi6
Syariah/Hukum Islam (S)	S1, S2, S3, S4,	S3, S4
Isu politik Tokoh Agama(It)	I1, I2	It1, It2
Isu Politik (Negara (In)	I3, I4, I5	In3, In4,

Kualitas Psikometris

Kualitas psikometrik dimaksudkan bahwa seberapa besar reliabilitas skala moderasi Islam diperoleh. Selain itu seberapa besar konsistensi item terhadap total item yang ada di dalam dimensi-dimensi skala moderasi Islam itu didapat. Yang terakhir bagaimana kategori kualitas masing- masing dimensi skala moderasi Islam. Hal tersebut semuanya dapat dilihat dalam Tabel 3.5.

Uji Reliabilitas digunakan untuk menemukan konsistensi alat ukur (Chadha, 2009). Dengan melihat skore alpha Cronbach dalam Tabel 3.5, dapat disimpulkan bahwa masing masing dimensi skala moderasi Islam memiliki reliabilitas dalam kategori tinggi. Dimensi yang memiliki reliabilitas paling rendah adalah dimensi isu politik (meskipun masih termasuk dalam kategori tinggi, sedang yang paling tinggi nilai reliabilitasnya adalah dimensi Visi).

Konsistensi item terhadap total item pada semua semua item skala moderasi adalah baik (nilai *Corrected item-total correlations*-nya diatas 0,3).

Dalam Tabel 3.5 juga dapat dijelaskan bahwa dari masing-masing dimensi, item-item skala moderasi Islam ini terpecah menjadi berapa dimensi. Dari enam dimensi yang dirancang, hanya 1 dimensi yang terpecah menjadi 2 dimensi dan bisa dimasukkan ke dalam dimensi lain. dimensi tersebut adalah dimensi isu politik yang terpecah menjadi dimensi isu politik itu sendiri dan mengisi dimensi Visi yang semua itemnya terhapus (pergeseran item tersebut bisa dilihat dalam Tabel 3.4).

Tabel 3.5. Kualitas Psikometris (Dimensionalitas dan Reliabilitas) Skala Moderasi Islam

Dimensi	Reliabilitas		Dimensionalitas		Kategori skor		
	<i>Corrected item-total correlations</i>	α	Jumlah dimensi	% variance explained	<i>M</i>	<i>t</i>	Rendah/Tinggi
1. Tafsir Kitab Suci	.46 -.61	.78	1	46.90	4.24	42.16***	Tinggi
2. Moder nisme	.47 -.59	.79	1	45.56	4.28	42.21***	Tinggi

Dimensi	Reliabilitas		Dimensionalitas		Kategori skor		
	<i>Corrected item-total correlations</i>	α	Jumlah dimensi	% variance explained	<i>M</i>	<i>t</i>	Rendah/Tinggi
3. Visi	.56 -.70	.86	1	54.34	4.41	47.54***	Tinggi
4. Misi	.52 -.62	.80	1	69.39	4.45	49.60***	Tinggi
5. Syariah	.48 -.60	.73	1	55.98	3.91	22.60***	Tinggi
6. Isu Politik	.34 -.47	.68	2	71.31	3.41	10.61***	Tinggi

Keterangan. α = koefisien *Cronbach Alpha*; *M* = rata-rata; *t* = nilai *one-sample t-test*; *** $p < .001$.

Korelasi Antar Dimensi Moderasi Islam

Keenam dimensi skala moderasi Islam memiliki korelasi antar dimensi yang cukup tinggi. Paling kecil korelasi antara dimensi visi dan dimensi isu politik (0,33). Korelasi antar dimensi yang tertinggi adalah korelasi antara dimensi modernism dan dimensi Visi (0,72). Selengkapnya tersaji dalam Tabel 3.6 korelasi antar dimensi skala moderasi Islam.

Tabel 3.6. Korelasi Antar Dimensi Moderasi Islam

Variabel	1	2	3	4	5	6
1. Tafsir Kitab suci	–	.55**	.56**	.49**	.44**	.33**
2. Modernisme		–	.72**	.57**	.50**	.35**
3. Visi			–	.66**	.47**	.32**
4. Misi				–	.48**	.36**
5. Syariah					–	.51**
6. Isu Politik						–

Keterangan. ** $p < .01$.

Korelasi dengan Variabel Lain

Prosedur Pendekatan validitas berdasar kriteria menghendaki tersedianya kriteria eksternal yang dapat dijadikan dasar pengujian skor tes. Suatu kriteria adalah variabel perilaku yang akan diprediksikan oleh skor tes atau berupa suatu ukuran lain yang relevan (Azwar, 2015). Untuk mengetahui validitas berdasarkan kriteria dari skala moderasi Islam ini, maka dilkauan uji korelasi dengan variabel lain. Sehingga dapat diketahui peran dari variabel lain dalam memprediksi moderasi Islam. Variabel predictor yang diujikan dengan skala moderasi ini adalah, variabel demografi (Jenis kelamin, Usia, dan background organisasi), variabel sikap terhadap Kelompok Minoritas (Pro LGBT, Anti Pemeluk Keyakinan, Pro Ahmadiyah), dan variabel Sikap terhadap Ideologi (Anti komunisme, Pro sekulerisme, Jihad kekerasan, Jihad damai, Pro Pancasila, dan Pro Ideologi Islam).

Peran Variabel Demografi terhadap Moderasi Islam

Untuk membuktikan apakah faktor demografi (Jenis Kelamin, Usia dan Jenis organisasi masyarakat yang diikuti) mempengaruhi sikap moderasi Islam apa tidak, maka dilakukan uji regresi antara kedua variabel ini. Hasil uji tersebut tersajikan secara ringkas dalam table 3.7. Korelasi dari keenam dimensi ari skala moderasi Islam yaitu tafsir kitab suci, Modernisme, Visi, Misi, Syariah, dan Isu politik juga disajikan secara rinci, sehingga dapat dilihat peran dari demografi terhadap masing masing diemnsi tersebut.

Tabel 3.7. Hasil Uji pengaruh Variabel Demografi terhadap Moderasi Islam

Variabel Demografi (X)	Moderasi Islam											
	Tafsir Kitab Suci		Modernism e		Visi		Misi		Sharia		Politik	
	β	<i>p</i>	β	<i>P</i>	β	<i>p</i>	β	<i>p</i>	β	<i>p</i>	β	<i>p</i>
1. Jenis kelamin (Laki-laki=1, Perempuan = 0)	.14**	.005	.15**	.002	.12	.015	.10*	.040	.17*	.001	.04 ^{ns}	.450
2. Usia	.03 ^{ns}	.480	.04 ^{ns}	.398	-.02 ^{ns}	.754	-.06 ^{ns}	.195	.03 ^{ns}	.470	-.01 ^{ns}	.807
3. Organisasi (Nu=3, Muhammadiyah = 2, Lainnya =1)	.10*	.038	.11*	.023	.03 ^{ns}	.507	.15**	.002	.21***	.000	.12*	.019

Keterangan. * $p < .05$; ** $p < .01$; *** $p < .001$; ^{ns} = tidak signifikan.

Peran Moderasi Islam dalam Memprediksi Sikap terhadap Kelompok Minoritas

Untuk membuktikan apakah moderasi Islam dengan keenam dimensinya (tafsir kitab suci, Modernisme, Visi, Misi, Syariah, dan Isu politik) memiliki peran terhadap sikap kelompok minoritas (seperti: kelompok pro LGBT, kelompok Anti pemeluk keyakinan, atau pun kelompok pro ahmadiyah), maka dilakukan pula uji regresi untuk kedua variabel ini. Hasil uji tersebut tersajikan secara ringkas dalam table 3.8.

Tabel 3.8. Korelasi Moderasi Islam dengan Sikap terhadap Kelompok Minoritas

Variabel Demografi (X)	Kelompok Minoritas					
	Pro LGBT		Anti Pemeluk Keyakinan		Pro Ahmadiyah	
	β	<i>P</i>	β	<i>p</i>	β	<i>P</i>
1. Interpretasi Quran	-.079 ^{ns}	.179	-.028 ^{ns}	.651	.004**	.950
2. Modernisme	-.022 ^{ns}	.753	-.011 ^{ns}	.882	-.102 ^{ns}	.142
3. Visi	-.075 ^{ns}	.316	.216**	.007	-.073 ^{ns}	.322
4. Misi	-.140*	.028	-.033 ^{ns}	.627	-.168 ^{ns}	.008
5. Sharia	.131*	.029	-.168**	.008	.160 ^{ns}	.007
6. Politik	.336***	.000	.093 ^{ns}	.101	.352 ^{ns}	.000

Keterangan. * $p < .05$; ** $p < .01$; *** $p < .001$; ^{ns} = tidak signifikan.

Peran Moderasi Islam dalam Memprediksi Sikap terhadap Ideologi

Untuk membuktikan apakah moderasi Islam dengan keenam dimensinya (tafsir kitab suci, Modernisme, Visi, Misi, Syariah, dan Isu politik) memiliki peran terhadap sikap ideologis (seperti: Anti komunisme, Pro sekulerisme, Jihad kekerasan, Jihad damai, Pro Pancasila, dan Pro Ideologi Islam), maka dilakukan pula uji regresi untuk kedua variabel ini. Hasil uji tersebut tersajikan secara ringkas dalam table 3.9.

Tabel 3.9. Korelasi Moderasi Islam dengan Sikap terhadap Ideologi

Variabel Demografi (X)	Moderasi Islam											
	Anti komunisme		Pro sekulerisme		Jihad kekerasan		Jihad damai		Pro Pancasila		Pro Ideologi Islam	
	B	p	β	p	B	p	B	p	β	P	B	p
1. Interpretasi Quran	-.02 ^{ns}	.748	.01 ^{ns}	.842	-.01	.934	.07 ^{ns}	.244	.06 ^{ns}	.331	.13*	.032
2. Modernisme	.01 ^{ns}	.921	.09 ^{ns}	.225	.35***	.000	.24***	.000	.13 ^{ns}	.069	.24**	.001
3. Visi	.11 ^{ns}	.164	-.13 ^{ns}	.084	.09 ^{ns}	.245	.08 ^{ns}	.253	.02 ^{ns}	.831	.20*	.010
4. Misi	.12 ^{ns}	.081	-.17**	.009	.002 ^{ns}	.975	.22***	.000	.18**	.005	.01 ^{ns}	.862
5. Sharia	-.10 ^{ns}	.118	.07 ^{ns}	.249	.03 ^{ns}	.639	-.05 ^{ns}	.415	.08 ^{ns}	.193	.19**	.002
6. Politik	.066 ^{ns}	.247	.29***	.000	.15**	.009	-.05 ^{ns}	.290	.01 ^{ns}	.880	.02 ^{ns}	.721

Keterangan. * $p < .05$; ** $p < .01$; *** $p < .001$; ^{ns}= tidak signifikan.

BAB IV PEMBAHASAN

A. ANALISIS PENGEMBANGAN KONSEP MODERASI ISLAM SEBAGAI DASAR KONSTRUKSI ALAT UKUR PSIKOLOGIS

Dalam menyusun konstruk sebuah skala, definisi atau konsep yang diukur berasal dari teori yang digunakan. Oleh karena itu harus ada pembahasan teori yang menjadi penentuan konstruk suatu instrumen atau tes (Azwar, 2015). Hal ini sesuai dengan apa yang kemukakan oleh Singh (2006) yang mengatakan bahwa Pengukuran (measurement) adalah cabang ilmu dari terapan statistik yang memiliki tujuan untuk memahami dasar-dasar pengembangan tes yang lebih baik sehingga dihasilkan pengembangan tes yang bermanfaat secara optimal, reliabel dan valid. Untuk tujuan pengembangan tersebut diperlukan adanya penelusuran teori yang optimal. Sebagaimana dikemukakan oleh Suryabrata (2000) bahwa langkah-pertama pengembangan alat ukur skala psikologis adalah pengembangan spesifikasi alat ukur dengan menurunkan konsep ke dalam dimensi dimensi alat ukur itu.

Untuk pengembangan konsep moderasi Islam ini, maka ditelusuri para tokoh yang mengemukakan tentang konsep moderasi Islam. Setelah menelusuri beberapa tokoh, maka diklasifikasikan ke dalam 5 kelompok pemikiran tokoh yang membicarakan moderasi Islam. Ada yang menggunakan istilah prinsip-prinsip moderasi Islam. Ada yang menggunakan ciri-ciri moderasi Islam. Ada pula yang menggunakan

macam-macam atau jenis-jenis moderasi Islam. Meskipun dengan peristilahan yang berbeda beda, namun dapat diringkas (seperti tersajikan dalam tabel 3.1) sebagai temuan bahwa dimensi dari moderasi Islam adalah bervariasi.

Sebagaimana telah disebutkan dalam bab sebelumnya, bahwa dalam konteks penelitian ini aspek aspek yang diturunkan untuk mengembangkan skala moderasi Islam ini mengacu pada konsep yang ditawarkan oleh Kamali (2015) dan Hilmy (2013). Aspek tersebut terdiri dari 6 kajian, yaitu: pertama, tafsir kitab suci, yangn konsepnya bahwa seorang muslim yang moderat akan cenderung menafsirkan alquran dengan mempertimbangkan secara kontekstual dan bukan tekstual. Aspek kedua, yaitu puritanisme vs modernism, yang mengkonsepkan bahwa orang yang cenderung bersikap moderat akan lebih menerima konsep modernism. Aspek ketiga adalah visi dakwah yang dalam hal ini ada kecenderungan bahwa dakwah ditujukan untuk perbaikan masa depan dan melestarikan budaya dan peradaban yang baik di masa lalu. Keempat, adalah Misi dakwah, bahwa dakwah tidak harus dilakukan secara kaku, tapi harus melihat situasi dan kondisi. Kelima aspek hukum dan syariat Islam, yang dapat dijelaskan bahwa kebenaran hukum Islam tidak bersifat mutlak karena bisa berubah sesuai dengan perkembangan jaman. Keenam, Isu Politik, dimana dijelaskan bahwa pemerintahan akan berjalan lebih baik bila ditopang oleh partai politik dan pemilihan umum, dibandingkan

jika partai politik dan pemilihan umum tersebut ditiadakan.

Tentunya dari keenam aspek atau dimensi yang disusun sebagai konstruk dasar dalam konstruksi alat ukur ini telah mengacu kepada beberapa pengertian dasar dari moderasi Islam yang bervariasi. Pengertian moderasi Islam itu sendiri antara lain adalah paham yang mengambil jalan tengah, yaitu paham yang tidak ekstrem kanan dan tidak pula ekstrem kiri (Misrawi, 2010). Pengertian lain dari moderasi Islam yang dikemukakan oleh Abdurrohman (2016) yang mengemukakan bahwa Moderasi adalah jalan pertengahan, dan ini sesuai dengan inti ajaran Islam yang sesuai dengan fitrah manusia. Oleh karena itu, umat Islam disebut ummatan washathan, umat yang serasi dan seimbang, karena mampu memadukan dua kutub agama terdahulu, yaitu Yahudi yang terlalu membumi dan Nashrani yang terlalu melangit. Dari beberapa pengertian tersebut, kiranya keenam dimensi yang dijadikan sebagai konstruk dasar dari skala moderasi Islam ini sangatlah relevan.

Dari keenam dimensi yang dikonsepsikan untuk pengukuran moderasi Islam ini, maka disusun item-item pernyataan untuk skala moderasi Islam seperti dijabarkan dalam tabel 3.2. Dimensi Tafsir kitab suci dirancang dengan menggunakan 7 item, sementara dimensi Modernisme juga 7 item. Dimensi visi 7 item. Dimensi Misi dirancang dengan menggunakan 6 item. Dimensi Syariah dirancang dengan menggunakan 4 item. Terakhir dimensi Isu politik dirancang dengan menggunakan 5 item.

Pengukuran merupakan suatu prosedur kuantifikasi (pemberian angka) terhadap variabel atau atribut sepanjang suatu kontinum. Pengukuran dengan skala fisik akan dihasilkan kontinum-kontinum sebagai berikut: kontinum tinggi, kontinum berat, kontinum kecepatan dan lain sebagainya. Sedangkan kontinum psikologis merupakan kontinum pengukuran dengan menggunakan skala psikologis. Penelitian ini menggunakan kontinum peng-ukuran skala psikologis.

Menurut Azwar (2013), skala psikologis sebagai alat ukur yang memiliki karakteristik khusus, yaitu: (1) Stimulus skala psikologi berupa pernyataan atau pertanyaan yang tidak langsung mengungkap atribut yang akan diukur, melainkan mengungkap indikator perilaku dari atribut yang bersangkutan; (2) Skala psikologi cenderung digunakan untuk mengukur aspek bukan kognitif melainkan aspek afektif; (3) Respon dari responden atau subjek tidak diklasifikasikan sebagai jawaban “salah” atau “benar”, semua jawaban dianggap benar selama sesuai keadaan yang sebenarnya, sedangkan jawaban yang berbeda diinterpretasikan dengan berbeda juga; (4) Jawaban dalam setiap item lebih bersifat proyektif yaitu mencerminkan sikap, kecenderungan berperilaku dan kepribadian responden; (5) Skala. Pengembangan alat ukur Islamic Personality Scale (IPS) meliputi: langkah-langkah dasar pengembangan alat ukur Islamic Personality Scale (IPS) dan tahap-tahap penyusunan Islamic Personality Scale (IPS).

Menurut Suryabrata (2000) menjelaskan bahwa langkah-langkah pengembangan alat ukur skala

psikologis adalah sebagai berikut: (a) pengembangan spesifikasi alat ukur; (b) penulisan pertanyaan atau pernyataan; (c) penelaah pertanyaan atau pernyataan; (d) untuk keperluan uji coba diperlukan adanya perakitan instrumen/ alat ukur; (e) melakukan uji coba; (f) analisis hasil uji coba; (g) perakitan dan seleksi butir pernyataan; (h) bentuk akhir adalah membuat administrasi alat ukur (instrument); dan (i) penyusunan norma dan skala.

B. ANALISIS KONSTRUKSI ALAT UKUR MODERASI ISLAM PADA MAHASISWA PTKIN DI INDONESIA.

Uji Coba Empirik Skala Moderasi Islam

Uji coba empirik dilakukan dengan melibatkan 424 mahasiswa PTKIN di Indonesia. Dengan pemilihan sample yang bersifat purposive berdasarkan pulau yang ada di Indonesia. Jawa, Kalimantan, Sulawesi, dan Sumatera. Adapun sebaran responden disajikan dalam tabel 3.3 Penyebaran Angket dilaksanakan dengan menggunakan *google form* yang disebarakan secara *online*.

Agar dapat dilakukan analisis statistik (analisis faktor), jumlah responden (sample size) yang disarankan adalah sepuluh kali atau minimal empat kali jumlah aitem (Schwab, 1980). Dalam penelitian ini jumlah item yang disusun ada 36 item, oleh karena itu jumlah responden sejumlah 424 telah memenuhi ketentuan.

Analisis Faktor Eksploratori

Hasil uji Analisis faktor eksploratori (EFA), melalui 5 langkah dengan tujuan membuang item yang factor loadingnya kurang dari 0,1, dimaksudkan untuk

untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel manifest atau variabel indikator dalam membangun sebuah konstruk (Chizanah & Hadjam, 2015). Pada langkah pertama, terdapat 7 item yang memiliki faktor loading dibawah 0,1, sehingga harus dibuang Item-item tersebut adalah, item nomor 6 dari dimensi Tafsir Kitab Suci (T6). Bunyi item T6 adalah "*Menafsirkan Alquran perlu pemahaman mengenai alasan-alasan mengapa ayat-ayat Alquran diturunkan*". Selian itu item-item nomor 1,4, 5 dan 7 dimensi Modernisme (Mo1, Mo4, Mo5, dan Mo7). Mo1 berbunyi "*Islam mengandung nilai-nilai Hak Asasi Manusia (HAM). Islam tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi*". Mo4 berbunyi "*Tata-cara kehidupan menurut Islam tidak harus bersifat murni atau sama persis dengan yang dilakukan di jazirah Arab*". Mo5 berbunyi "*Ajaran Islam bisa didasarkan pada tradisi (sesuatu yang sudah ada) tetapi bisa juga didasarkan pada inovasi (temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada)*". . Mo7 berbunyi "*Dalam Islam, ada hal-hal yang tidak bisa diubah, tetapi juga ada hal-hal yang bisa diubah*". 2 item lainnya adalah item nomor 4 dimensi Visi (V4) "*Islam tidak anti atau menentang perubahan*", dan item nomor 2 Dimensi Syariah (S2) "*Hukum Islam diberlakukan bisa dengan tetap menghargai adat-istiadat setempat*". Dari langkah pertama ini skala moderasi Islam yang semula memiliki 36 item, tinggal 29.

Langkah kedua dilakukan karena masih banyak item yang harus dibuang, sehingga perlu dilakukan analisis faktor eksploratori lagi. Hasil dari langkah

kedua ini menunjukkan bahwa masih terdapat 1 item yang memiliki faktor loading dibawah 0,1, yaitu item nomor 1 dimensi syariah (s1). Item S1 ini berbunyi *“Hukum Islam sebaiknya diberlakukan dengan memperhatikan situasi dan kondisi tertentu, tidak bersifat menyamaratakan”*. Dalam langkah kedua ini menyisakan item skala moderasi Islam sebanyak 28 item.

Langkah ketiga, juga mengurangi 1 item, karena factor loadaingnya kurang dari 0,1. Item yang terbuang di langkah ketiga ini adalah item nomor 5 dari dimensi isu polotik (I5) *“Keadaan akan menjadi lebih baik jika kuat-lemahnya ke-Islamaan seseorang bukanlah syarat mutlak bagi dirinya untuk bisa memegang jabatan politik”*. Di langkah ketiga ini sisa item yang terpakai ada 27 item.

Langkah keempat, harus dilakukan, krn pada langkah ketiga masih ada item yang memiliki factor loading dibawah 0,1. Dari langkah keempat analisis factor eksploratori ini menghasilkan 2 item lagi yang masih harus terbuang, yaitu item nomo1 dan 3 dari dimensi Misi (Mi1 dan Mi3). Item Mi1 berbunyi *“Penyebarluasan Islam tidak musti dilakukan secara lekas atau cepat, tetapi secara pelan dan bertahap”*. Item Mi3 berbunyi *“Penyebarluasan Islam sebaiknya tidak dilakukan dengan cara mengubah budaya setempat sampai ke akar akarnya”*. Dari keempat langkah tersebut total item yang dibuang ada 11 item yang tidak bisa digunakan dan dikutkan pada analisis selanjutnya. Sehingga sisa 25 item dicobakan kembali

dalam langkah kelima untuk menghasilkan pengelompokan item pada dimensi tertentu.

Langkah kelima dari EFA ini menghasilkan item-item yang terpilih untuk ditata ulang dalam dimensi-dimensi skala moderasi Islam. Penentuan dimensi dengan melalui 5 langkah EFA ini menghasilkan 6 dimensi skala moderasi Islam, hanya saja pengelompokan itemnya ada yang bergeser dari dimensi satu ke dimensi yang lainnya. Lebih detailnya item-item yang mengalami pergeseran penempatan pada dimensi-dimensi skala moderasi Islam tergambar dalam tabel 3.4.

Dari table 3.4 bisa dijelaskan bahwa item yang masuk ke dalam dimensi tafsir kitab suci adalah item-item yang seperti terlihat di table 4.1

Tabel 4.1. Item Terpilih untuk Dimensi Tafsir Kitab Suci

Kode Item sebelum seleksi	Redaksi Item	Kode Item sebelum seleksi
T1	Menafsirkan Alquran dengan cara mempertimbangkan sejarah turunnya ayat-ayat Alquran dan juga perkembangan kehidupan di masa kini adalah hal yang bisa dibenarkan	T1
T2	Penafsiran Alquran sebaiknya didasarkan pada berbagai macam sumber, tidak hanya Alquran itu sendiri tetapi juga, misalnya, pendapat ulama dan ilmu pengetahuan.	T2
T3	Alquran bisa ditafsirkan dengan berbagai macam pendekatan, mulai dari sastra-bahasa, hukum Islam atau fiqih, sampai	T3

Kode Item sebelum seleksi	Redaksi Item	Kode Item sebelum seleksi
T4	dengan filsafat Alquran sebaiknya ditafsirkan tidak semata menggunakan perasaan tetapi juga akal pikiran.	T4
T5	Alquran bisa ditafsirkan dengan berbagai macam pendekatan, mulai dari sastra- bahasa, hukum Islam atau fiqih, sampai dengan filsafat dan fakta ilmu pengetahuan (sains)	T5
T7	Menafsirkan Alquran perlu mempertimbangkan keadaan ekonomi, sosial, politik, dan adat-istiadat di dalam masyarakat ketika ayat-ayat Alquran diturunkan	T6

Dimensi Tafsir Kitab Suci ini konsepnya bahwa seorang muslim yang moderat akan cenderung menafsirkan alquran dengan mempertimbangkan secara kontekstual dan bukan tekstual (Kamali, 2015; dan Hilmy, 2013). Dimensi ini pada konstruksi ini diwakili oleh 6 item. Pada item pertama mengandung maksud bahwa seorang yang moderat ketika menafsirkan Alquran akan cenderung mempertimbangkan sejarah turunnya ayat-ayat Alquran (*asbabun nuzul* nya) sehingga bisa menafsirkan alquran secara kontekstual, dan tidak tekstual. Item kedua mencerminkan bahwa seorang yang modera ketika menafsirkan Alquran akan mengacu pada berbagai macam sumber lain (tidak hanya Alquran) seperti pendapat ulama dan ilmu

pengetahuan. Item ketiga mengandung maksud bahwa orang moderat akan menafsirkan Alquran dengan berbagai macam pendekatan, mulai dari sastra-bahasa, hukum Islam atau fiqih, sampai dengan filsafat. Item keempat, mengungkapkan sikap bahwa agar tidak melakukan penafsiran yang tekstual, maka seorang yang moderat perlu menggunakan akal, saat menafsirkan AL-quran dan tidak semata menggunakan perasaan. Item kelima, bersifat untuk menguji konsistensi jawaban dari item no 2, hanya saja ditambah satu macam pendekatan, yaitu fakta ilmu pengetahuan (sains). Item keenam, juga menguji konsistensi jawaban dari item pertama, mengandung maksud bahwa orang yang moderat akan cenderung menafsirkan Alquran dengan mempertimbangkan keadaan ekonomi, sosial, politik, dan adat-istiadat di dalam masyarakat ketika ayat-ayat Alquran diturunkan.

Tabel 4.2. Item Terpilih untuk Dimensi Modernisme

Kode Item sebelum seleksi	Redaksi Item	Kode Item sebelum seleksi
Mo2	Islam tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tata-cara peribadatan Islam tidak harus bersifat murni atau sama persis dengan yang dilakukan di jazirah Arab	Mo1
Mo3	Islam bisa seiring sejalan dengan demokrasi	Mo2
Mo6	Islam sebaiknya terkait tidak hanya dengan masa lalu tetapi juga dengan masa sekarang	Mo3
V1	Islam adalah agama yang menjadi	Mo4

Kode Item sebelum seleksi	Redaksi Item	Kode Item sebelum seleksi
	urusan bersama dan juga urusan pribadi masing masing.	
V2	Islam tidak sebatas terkait dengan peribadatan, tetapi juga dengan spiritualitas atau keyakinan masing-masing pribadi.	Mo5
V3	Islam tidak sebatas terkait dengan peribadatan, tetapi juga dengan akal, ilmu pengetahuan, dan peradaban	Mo6
V5	Islam dipahami dengan menghargai warisan-warisan di masa lalu dan juga temuan-temuan baru di masa kini	Mo7
V6	Berbagai macam kelompok Islam harus dirangkul dalam memecahkan masalah keagamaan, ekonomi, dan politik	Mo8
V7	Islam tidak harus diarahkan ke masa lalu tetapi juga ke masa depan	Mo9

Dimensi modernism, mengkonsepkan bahwa orang yang cenderung bersikap moderat akan lebih menerima konsep modernism (Kamali, 2015; dan Hilmy, 2013). Item untuk dimensi ini yang terseleksi ada 9 item. 9 item ini terdiri dari gabungan dari dimensi modernisme (3 item) itu sendiri dengan item yang semula di dimensi visi (6 item) (lihat tabel 3.4). Dimensi Visi mengkonsepkan dakwah ditujukan untuk perbaikan masa depan dan melestarikan budaya dan peradaban yang baik di masa lalu (*muhafadhatu ala qodimis shalih wal Ahdzu min jadidil aslah*) (Kamali, 2015; dan Hilmy, 2013). Dalam hal ini hasil dari

analisis faktorial eksploratori kedua dimensi tersebut direkomendasikan untuk digabungkan.

Tabel 4.2 menampilkan item-item terseleksi dari dimensi modernism dan visi. Kesembilan item tersebut merujuk pada konsep modernisme, antara lain bahwa Tata-cara peribadatan Islam tidak harus bersifat murni atau sama persis dengan yang dilakukan di jazirah Arab (item pertama). Bahkan Islam bisa seiring sejalan dengan demokrasi (item 2). Juga mengungkapkan bahwa sikap Islam tidak hanya terkait dengan masa lalu tetapi juga dengan masa sekarang (item 3). Item keempat mengungkapkan sikap bahwa Islam adalah agama tidak sebatas urusan pribadi tapi juga mengatur urusan bersama (jamaah). Selain itu Islam tidak hanya terkait dengan peribadatan, tetapi juga dengan spiritualitas pribadi (item 5) dan juga dengan akal, ilmu pengetahuan, dan peradaban (item 6). Item ketujuh mengungkap inti dari konsep visi Islam yang redaksinya terkandung maksud *muhafadhatu ala qodimis shalih wal Ahdzu min jadidil aslah*. Selain itu juga Islam harus dirangkul dalam memecahkan masalah keagamaan, ekonomi, dan politik (item 8) dan Islam tidak harus diarahkan ke masa lalu tetapi juga ke masa depan (item 9).

Dimensi Ketiga, adalah Misi dakwah, bahwa dakwah tidak harus dilakukan secara kaku, tapi harus melihat situasi dan kondisi (Kamali, 2015; dan Hilmy, 2013). Dimensi ini semula adalah dimensi yang keempat. Jumlah item yang terseleksi ada 4 item (lihat tabel 4.3).

Tabel 4.3. Item Terpilih untuk Dimensi Misi Dakwah

Kode Item sebelum seleksi	Redaksi Item	Kode Item sebelum seleksi
Mi2	Penyebarluasan Islam sebaiknya tidak dilakukan dengan cara mengubah semua budaya setempat yang telah ada sebelumnya	Mi1
Mi4	Menggunakan kekerasan bukanlah cara penyebarluasan Islam yang terbaik.	Mi2
Mi5	Islam diajarkan tidak dengan cara ketat atau kaku dan juga tidak dengan cara menggampangkan	Mi3
Mi6	Dakwah Islam dilakukan dengan tetap menghargai berbagai macam perbedaan	Mi4

Redaksi item pertama mencerminkan bahwa dakwah tidak dilakukan secara kaku sehingga tidak perlu dengan cara mengubah semua budaya setempat yang telah ada sebelumnya. Item kedua mengungkapkan bahwa kekerasan bukanlah cara penyebarluasan Islam yang terbaik. Selain tidak secara kaku, dakwah Islam juga tidak menggampangkan (item 3). Terakhir item keempat mengungkapkan sikap bahwa Islam menghargai perbedaan.

Dimensi keempat, adalah yang semula menjadi dimensi yang kelima, yaitu dimensi syariah. Dimensi ini mengkonsepkan bahwa kebenaran hukum Islam tidak bersifat mutlak karena bisa berubah sesuai

dengan perkembangan jaman (Kamali, 2015; dan Hilmy, 2013). Item item terseleksi (hanya ada 2 item) dari dimensi ini disajikan dalam tabel 4.4.

Tabel 4.4. Item Terpilih untuk Dimensi Syariah

Kode Item sebelum seleksi	Redaksi Item	Kode Item sebelum seleksi
S3	Hukum Islam bisa diberlakukan di wilayah tertentu, tetapi tidak bisa dipaksakan di wilayah yang lain	S1
S4	Kebenaran hukum Islam tidak bersifat mutlak karena bisa berubah sesuai dengan perkembangan jaman	S2

Item pertama dari dimensi yang keempat mencerminkan bahwa kebenaran hukum Islam tidak bersifat mutlak karena bisa berubah menyesuaikan kondisi wilayah. Sedangkan item kedua lebih mengungkapkan bahwa Kebenaran hukum Islam tidak bersifat mutlak karena bisa berubah sesuai dengan perkembangan jaman.

Tabel 4.5. Item Terpilih untuk Dimensi Isu Politik Tokoh Agama

Kode Item sebelum seleksi	Redaksi Item	Kode Item sebelum seleksi
I1	Tokoh-tokoh agama Islam tidak diharuskan ikut mempengaruhi keputusan seseorang dalam memilih orang lain untuk mengisi jabatan pemerintahan (contoh: presiden, gubernur, bupati)	It1

Kode Item sebelum seleksi	Redaksi Item	Kode Item sebelum seleksi
I2	Tokoh-tokoh agama Islam tidak diharuskan ikut mempengaruhi kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh pemerintah	It2

Dimensi yang kelima dan keenam merupakan pecahan dari dimensi keenam, yaitu Isu Politik. Dari hasil analisis statistik, dimensi ini terpecah menjadi dua. Yang pertama lebih menunjukkan pada indikator bahwa Tokoh-tokoh agama Islam dapat terlibat dalam pemilihan umum dan kebijakan politik pemerintah, sehingga dimensi kelima diberi nama baru isu politik untuk tokoh agama. Sedangkan untuk yang dimensi keenam, nama dimensinya adalah Isu Politik negara, dimana dijelaskan bahwa pemerintahan akan berjalan lebih baik bila ditopang oleh partai politik dan pemilihan umum, dibandingkan jika partai politik dan pemilihan umum tersebut ditiadakan (Kamali, 2015; dan Hilmy, 2013). Tabel 4.5 dan 4.6 menyajikan item terpilih dari Isu Politik Tokoh Agama dan Isu Politik Negara.

Tabel 4.6. Item Terpilih untuk Dimensi Isu Politik Negara

Kode Item sebelum seleksi	Redaksi Item	Kode Item sebelum seleksi
I3	Pemerintah dan dewan perwakilan rakyat harus membuat hukum, baik hukum negara maupun hukum adat serta hukum Islam, dengan memperhatikan harapan-harapan dari rakyat.	In1

Kode Item sebelum seleksi	Redaksi Item	Kode Item sebelum seleksi
I4	Pemerintah dan dewan perwakilan rakyat bisa menerapkan hukum Islam sesuai dengan keinginan sebagian Muslim di daerah tertentu, tetapi juga bisa menerapkan hukum negara maupun hukum adat sesuai dengan keinginan sebagian Muslim yang lain dan Non-Muslim di daerah lain	In2

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Mengacu pada pertanyaan artikel ini, maka disimpulkan bahwa pengembangan skala moderasi Islam, sesuai konstruk dari beberapa teori, ditentukan menjadi enam dimensi yaitu Tafsir kitab suci, modenisme, visi, Misi Dakwah, syariah, dan Isu Politik. Dari penentuan keenam dimensi tersebut kemudian dirancang item pernyataan untuk masing-masing dimensi skala moderasi Islam. Konstruksi alat ukur moderasi Islam dilakukan dengan uji empirik dan uji statistic dengan menggunakan analisis factor eksploratori (EFA) 5 langkah sehingga menghasilkan item-item yang baik, yang memiliki nilai faktor loading diatas 0,1, sekaligus menempatkan item-item pada dimensi-dimensi yang tepat berdasarkan uji statistik EFA tersebut. Terakhir skala moderasi Islam juga diuji korelasinya dengan variabel lain sehingga bisa melihat sejauh mana peran moderasi Islam ini dalam memprediksi variabel lain; variabel demografi (Jenis kelamin, Usia, dan background organisasi), variabel sikap terhadap Kelompok Mimoritas (Pro LGBT, Anti Pemeluk Keyakinan, Pro Ahmadiyah), dan variabel Sikap terhadap Ideologi (Anti komunisme, Pro sekulerisme, Jihad kekerasan, Jihad damai, Pro Pancasila, dan Pro Ideologi Islam).

B. Saran

1. Bagi penelitian berikutnya

Penelitian ini bertujuan untuk menkonstruksi alat ukur moderasi Islam, mulai dari pengembangan kosep sampai pada langkah analisis validitas, reliabilitas, serta analisis factorial eksploratori. Tentu saja dalam rangkaian langkah konstruksi alat ukur psikologi, langkah tersebut masih ada beberapa kekurangan, diantaranya adalah bahwa dalam penelitian ini nilai anti image dan KMO tidak dianalisis. Hal ini dikarenakan oleh keterbatasan peneliti, baik dari segi operasional , maupun materiilnya. Oleh karena itu disarankan bagi peneliti selanjutnya akan lebih baik jika kedua hal tersebut dilaksanakan ketika menginginkan pengembangan alat ukur psikologis yang dikaji lebih sempurna..

2. Bagi Para Pembuat kebijakan

Implikasi praktis, bagi para pembuat kebijakan tentunya bisa menjadikan hasil penelitian ini sebagai pertimbangan akademis dalam mengadakan penguuran sikap umat Islam. Satu contoh, misalnya ketika di beberapa perguruan Tinggi menginginkan untuk mengadakan pengukuran sikap moderasi Islam mahasiswanya, maka alat ukur ini bisa dijadikan pertimbangan untuk digunakan.

ACKNOWLEDGMENT

Diucapkan terimakasih kepada IAIN Pekalongan yang telah mendanai Penelitian ini dengan menggunakan dana DIPA tahun anggaran 2020.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrohman, D. (2016). *Memahami Moderasi dalam Islam*, Republika.
- Alim, N. (2020) *Pentingnya moderasi Beragama untuk Kelangsungan Kehidupan Bangsa*. Jatim Imes.com.
- Amin, M. (2015). Paradigma Islam Wasathiyah: Ruh gerakan MUI semua tingkatan. *Majalah Mimbar Ulama*, 372, 8-12.
- Azwar, S. (2015). *Penyusunan Skala Psikologi*. Ed. Ke-2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chadha, N. K. (2009). *Applied psychometry*. New Delhi: SAGE Publications India.
- Cherney & Murphy, (2016) What does it mean to be a moderate Muslim in the war on terror? Muslim interpretations and reactions. *Critical Studies On Terrorism*, 9 (2), 1-23.
- Chizanah, L. & Hadjam, N.R. (2015) Validitas Konstruk Ikhlas: Analisis Faktor Eksploratori terhadap Instrumen Skala Ikhlas. *Jurnal Psikologi*, 38 (2), 199 – 214.
- Cohen, R. J., Swerdlik, M. E. (2005). *Psychological Testing and Assessment: an Introduction to Test and Measurement*. 6th Ed. Boston: Mc Graw Hill.
- Departemen Agama RI. (2012). *Moderasi Islam* , Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf AlQur'an.

- Fadeli, S. (2007) *Antologi NU (Sejarah, istilah, amaliyah dan Uswah)*. Surabaya: Khalista.
- Hanapi, M. S. (2014). The wasatiyyah (moderation) concept in Islamic epistemology: a case study of its implementation in Malaysia. *International Journal of Humanities and Social Science*, 4(9), 51-62.
- Hilmy, M. (2012). Quo-vadis Islam Moderat Indonesia? Menimbang Kembali Modernisme Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. *Miqot*, 36 (2), 264-281
- Hilmy, M. (2013). Whither Indonesia's Islamic Moderatism? A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU. *Journal Of Indonesian Islam*, 7 (1), 24-48
- Islam, T., & Khatun, A. (2015). Islamic moderation in perspectives. A comparison between oriental and occidental scholarships. *International Journal of Nusantara Islam*, 3 (2), 69-78.
- Kamali, M.H. (2015). *The Middle Path of Moderation in Islam*. USA: Oxford University Press
- Karni, A.S. (2015). Islam Wasathiyah untuk Indonesia dan dunia yang berkeadilan dan berkeadaban. *Majalah Mimbar Ulama*, 372, 13-15.
- Khulaisie, R.N. (2016) Hakikat Kepribadian Muslim, Seri Pemahaman Jiwa Terhadap Konsep Insan Kamil. *Jurnal Reflektika*, 11 (11): 39-57.
- Kustiasih, R. (2020). *Moderasi Beragama Modal Keutuhan Indonesia*, Kompas.id

- Misrawi, Z. (2020). *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keutamaan, dan Kebangsaan*. Jakarta: PT Kompas Media NusaAntara.
- Mubarok, A.A. & Rustam, D.G. (2018) Islam Nusantara Moderasi Islam di Indonesia. *Journal of Islamic Studies and Humanities*, 3 (2), 153-168.
- Muhid, A., Suhadiyanto,, Nurhidayat, D. (2014). *Pengembangan Alat Ukur Psikologi*, Psikologi: Digilib uinsby.ac.id
- Naisaban, L. (2005). *Psikologi Jung: Tipe Kepribadian Manusia dan Rahasia Sukses dalam Kehidupan*. Jakarta:Grasindo.
- Nasrullah, I. (2017). *Ketika Minoritas Jadi Pilihan*, Solo: Tinta Medina.
- Qardawi, Y. (2017). *Islam Jalan Tengah*. diterjemahkan oleh Alwi A.M. Edisi. 3 Bandung: PT Mizan.
- Rahmat, M.I. (2007). *Islam Pribumi : Mendialogkan Agama Membaca Realitas*, Jakarta: Erlangga
- Salamulloh, M.A. (2008). *Akhlaq Hubungan Horizontal*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Setiyadi, A. C. (2012) Pendidikan Islam Dalam Lingkaran Globalisasi. *Jurnal at-Ta'dib*, 7(2), 245-256.
- Singh, A. K. (2006). *Tests, Measurement and Research Methods in Behavioral Sciences*. New Delhi: Tata McGraw Hill

- Solikin, N.(2019). *Menteri Agama Baru dan Misi Moderasi Beragama*. Radar Jember.
- Suharto, T. (2014). Gagasan Pendidikan Muhammadiyah dan NU sebagai Potret Pendidikan Islam Moderat di Indonesia. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 9 (1), 81-109
- Suryabrata, S. (2000). *Pengembangan Alat Ukur Psikologis*. Yogyakarta: Penerbit Andi
- Syam, N. (2009). *Tantangan Multikulturalisme Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius.
- Taher, T. (2007) *BerIslam Secara Moderat*. Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu.
- Urbina, S. 2004. *Psychological Testing*. New York: John Wiley and Sons
- Yasid, A. (2014). *Islam Moderat*. Jakarta: Erlangga.
- Yusuf, A. (2018) Moderasi Islam Dalam Dimensi Trilogi Islam (Akidah, Syariah, Dan Tasawuf). *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 203-216
- Zaduqisti, E., Mashuri, A., Zuhri, A., Astuti, T.H., Ula, M. (2020). On being moderate and peaceful: Why Islamic political moderateness promotes outgroup tolerance and reconciliation. *Archive for the Psychology of Religion*. Inpress.

Website:

ICC Jakarta, 2017 <https://icc-jakarta.com/2017/07/10/kemenag-siapkan-12-program-pengarusutamaan-islam-moderat-di-madrasah/>

Kemenag, 2020. <http://diktis.kemenag.co.id>

Mina News, 2019 <https://minanews.net/kemenag-kampanyekan-islam-moderat/>.

Pendis, 2018 <http://www.pendis.kemenag.go.id/index.php?a=detil&id=9616#.XVUBWmRS IU>)

Radar, 2018. <https://radarpekalongan.co.id/23562/iain-pekalongan-teguhkan-diri-sebagai-destinasi-studi-islam-moderat/>.

Republika, 2017 <https://icc-jakarta.com/2017/07/10/kemenag-siapkan-12-program-pengarusutamaan-islam-moderat-di>

Suara Merdeka, 2018. <https://www.suaramerdeka.com/news/baca/105524/mahasiswa-baru-ptkin-akan-dibekali-wawasan-islam-moderat>.

Wikipedia, 2020 https://id.wikipedia.org/wiki/Perguruan_tinggi_Islam_negeri_di_Indonesia

Tentang Penulis



Dr. Esti Zaduqisti, S.Ag. M.Si. adalah dosen IAIN Pekalongan yang dilahirkan di Pekalongan, tahun 1977. Menempuh pendidikan s1 di STAIN Pekalongan (lulus 2002), S2 di psikologi UGM Yogyakarta (lulus 2006), dan S3 di Universitas Negeri Malang (psikologi Pendidikan, lulus tahun 2013). Karya-Karya Jurnalnya bisa diakses di <http://bit.ly/JurnalEstiZaduqisti>. Karya Buku yang pernah ditulis sebelumnya yaitu "Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Prediksi Dimensi Nilai Budaya" tahun 2014 yang diterbitkan oleh Duta media Utama; "Pendidikan Islam Transformatif dan Kematangan Beragama Sebagai Prediktor Pemahaman Konsep jihad" tahun 2015 yang diterbitkan oleh STAIN Pekalongan Press; "Rekonsiliasi dan Toleransi Muslim-Non Muslim dalam Bingkai Moderasi Islam" tahun 2019 yang diterbitkan oleh IAIN Pekalongan Press. Karya yang di-HAKI-an "Efektivitas Arahan Dan Umpan Balik Dalam Menulis Jurnal Belajar Untuk Meningkatkan Regulasi Diri Dalam Belajar Bahasa Indonesia Pada Peserta Didik Kelas V Di Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Syafi'iyah Proto 01 Kedungwuni Pekalongan Jawa Tengah"; "Efektivitas Teknik Konseling Dengan Menulis Jurnal Belajar Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar (Perspektif Konseling Lintas Budaya)"; "*On Being Moderate And Peaceful: Why Islamic Political Moderateness Promotes Outgroup Tolerance And Reconciliation*"; dan "Konstruksi Alat Ukur Moderasi Islam Bagi Mahasiswa Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri". Penulis bisa dihubungi melalui email esti.zaduqisti@iainpekalongan.ac.id



Dr. Hj. Sopiah, M.Ag. adalah dosen IAIN Pekalongan yang dilahirkan di Ciamis, tahun 1971. Menempuh pendidikan S1 Jurusan PBA di IAIN Sunan Kalijaga (lulus 1995), S2 Pendidikan Islam IAIN Sunan Kalijaga (lulus 1997), dan S3 Studi Islam di UIN Sunan Kalijaga (lulus tahun 2009). Karya Ilmiah yang dipublikasikan yaitu Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Islam tahun 2009; Pengembangan Kualitas Profesional Pendidik di Indonesia tahun 2010; Reformulasi Pendidikan Islam dalam Keluarga tahun 2010; dan *Contextual Teaching and Learning* dalam Pembelajaran di Perguruan Tinggi (Kajian Teori dan Praktik) tahun 2014. Penulis bisa dihubungi melalui email sopiah@iainpekalongan.ac.id